

**PERNIKAHAN USIA MUDA DAN PEMBINAAN KELUARGA
SAKINAH (STUDI KASUS LIMA KELUARGA DI DESA
BOLAROMANG KECAMATAN TOMBOLO PAO
KABUPATEN GOWA**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam
Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar**

Oleh

SAHARUDDIN
NIM. 20100107111

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR**

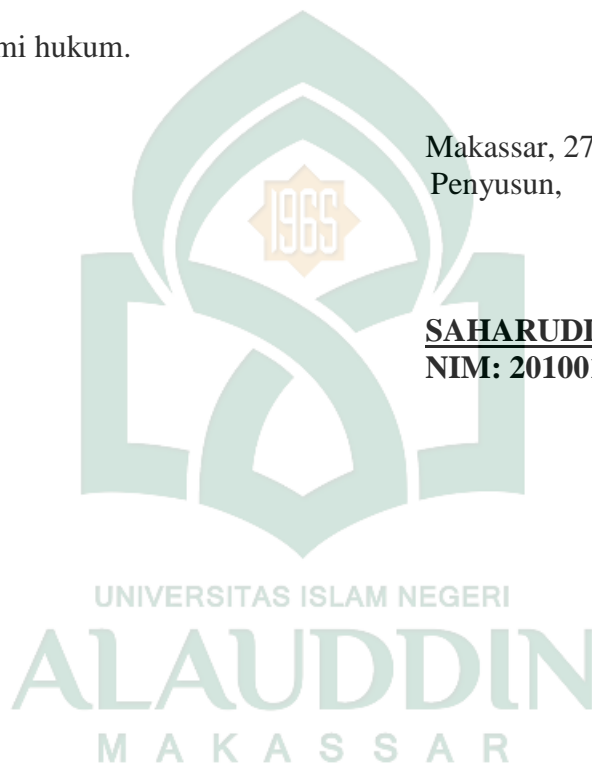
2011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 27 Juli 2011
Penyusun,

SAHARUDDIN
NIM: 20100107111



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Saharuddin**, NIM: 20100107111, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, “Pernikahan Usia Muda Dan Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Lima Keluarga di Desa Bolaromang Kecamatan Tombolo pao Kabupaten Gowa” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, Januari 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

DR. Susdiyanto, M.Si
NIP. 19540402 198103 1 006

Dra. Andi Halimah, M.Pd
NIP. 196911141 199403 2 004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Pernikahan Usia Muda dan Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Lima Keluarga di Desa Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa)”** yang disusun oleh saudara **Saharuddin**, Nim :**20100107111**, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari **Rabu** tanggal **27 Juli 2011 M**, bertepatan dengan tanggal **25 Sya’ban 1432 H**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 27 Juli 2011
25 Sya’ban 1432 H.

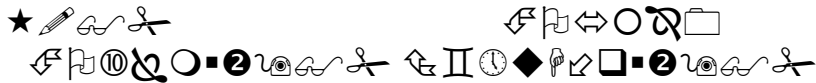
DEWAN PENGUJI **(SK. Dekan No.163 Tahun 2011)**

1. Ketua : Drs. Muzakkir, M. Pd.I (.....)
2. Sekretaris : Drs. Suddin Bani, M. Ag (.....)
3. Munaqisy I : Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd (.....)
4. Munaqisy II : Drs. Sudirman Usman, M.Ag (.....)
5. Pembimbing I : Dr. Susdiyanto, M.Si (.....)
6. Pembimbing II : Dra. Andi Halimah, M.Pd (.....)

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Salehuddin, M.Ag.
NIP.19541212198503 1 001

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, atas berkat Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Pernikahan Usia Muda dan pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Lima Keluarga di Desa Bolaromang Kec Tombolo Pao Kab Gowa” dapat diselesaikan.

Salam serta taslim tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw, beliau yang telah menebarkan mutiara-mutiara hidayah di atas reruntuhan puing-puing kejahiliaan di atas kebobrokan akhlak manusia demi tercapainya Rahmatan Lil-Aalamiin, serta atas jasa beliau sehingga Islam menjadi agama yang benar dan akan menjadi syafaat di hari kelak nanti.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi semua pihak, baik dalam bentuk sugesti, dan motivasi moril maupun materil. Karena itu, kemudian penulis berkewajiban untuk menyampaikan ucapan teristimewa dan penghargaan setinggi-tingginya kepada kedua orang tua yang tercinta yaitu: Abd Muin Sido dan Rahmatia dengan susah dan jerih payahnya mengasuh dan mendidik serta memberikan materi yang tak henti-hentinya baik diwaktu kuliah maupun diwaktu penyelesaian skripsi ini. Dan kepada seluruh Kakak-kakak dan adik-adik saya yang tercinta yang selalu memberikan motivasi,

bantuan moril dan materil serta do'a restu sejak awal melaksanakan study sampai selesai.

Secara berturut-turut penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing H.T, MS. Selaku rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dekan Fakultas tarbiyah dan Keguruan bapak Dr. H. Salehuddin, M.Ag. beserta Pembantu Dekan I, II, III, serta bapak Dr. Susdiyanto, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), bapak Drs. Muzakkir, M.Pd.I, selaku Sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).
3. Penghargaan yang sebesar-besarnya kepada bapak Dr. Susdiyanto, M.Si, selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Andi Halimah, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah membimbing mulai dari terbit surat keputusan Dekan sampai selesainya study penulis.
4. Kepala perpustakaan, karyawan dan karyawan perpustakaan UIN Alauddin makassar yang memfasilitasi penulis untuk mendapatkan referensi yang dibutuhkan.
5. Keluarga dan seluruh saudara-saudara saya dan Kawan , PAI 07, serta sahabat penulis yang tidak bisa disebut satu persatu, mereka semua yang tak bosan-bosannya membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan proses pendidikan.

Akhirul kalam, disadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat beberapa ketidak sempurnaan sebagaimana idealnya suatu karya ilmiah. Oleh

karena sumbangsi kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak merupakan penghargaan dan kehormatan bagi penulis, sebelum dan sesudahnya penulis ucapkan banyak terima kasih, semoga semua aktivitas yang dilakukan bernilai ibadah dan mendapat limpahan pahala di sisi Allah Swt. Amin Ya rabbal Alamiin.

Makassar, 28 Juli 2011

Wassalam

Penulis,

Saharuddin

20100107111



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Definisi Operasional dan ruang lingkup Penelitian.....	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pernikahan Usia Muda dan Hukumnya dalam Islam.....	10
B. Pembinaan Keluarga Sakinah Menurut Ajaran Islam.....	25
C. Dampak Pernikahan Usia Muda Terhadap Pembinaan Keluarga Sakinah.....	36

BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Lokasi dan Jenis Penelitian.....	40
B.	Sumber Data.....	40
C.	Instrumen Penelitian.....	41
D.	Metode Pengumpulan Data.....	41
E.	Metode Pengolahan Data.....	42
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Hasil Penelitian.....	43
B.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	61
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	69
B.	Saran-saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

ABSTRAK

Nama : Saharuddin
Nim : 20100107111
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pernikahan Usia Muda dan Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Lima Keluarga di Desa Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa)

Skripsi ini membahas tentang “Pernikahan Usia Muda dan Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Lima Keluarga di Desa Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa”. Pokok permasalahan adalah bagaimana pernikahan di usia muda dalam upaya pembinaan keluarga sakinah.

Penelitian ini dilakukan terhadap lima keluarga yang menikah di usia muda di Desa Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan di usia muda dapat bersifat positif dan negative tergantung bagaimana kita menyikapinya. Dan pembinaan keluarga sakinah pada lima keluarga tersebut tidaklah semata membalik telapak tangan, namun sebuah perjuangan dan kesadaran yang cukup tinggi. Sedangkan dampak dari usia pernikahan akan menimbulkan berbagai persoalan rumah tangga hal ini karena belum matangnya fisik maupun mental mereka yang cenderung memiliki sifat keegoisan yang tinggi.

Dari hasil tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pernikahan usia muda di Desa bolaromang dapat berdampak positif dan negative tergantung bagaimana mereka menghadapinya.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap agama menggariskan cara-cara tertentu bagi hubungan laki-laki dan perempuan berupa hubungan perkawinan (pernikahan). Siapa pun haruslah memenuhi cara-cara tersebut. Mereka dianggap menyeleweng. Oleh karena itu hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tidak hanya berorientasi pada dorongan seksual saja. Tetapi juga pada norma-norma agama dan budaya tertentu.

Perkawinan adalah naluri hidup bagi manusia, dan merupakan suatu keharusan bahkan merupakan kewajiban bagi setiap orang yang sanggup untuk melaksanakannya. Perkawinan adalah akad atau ikatan yang menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga yang diliputi rasa ketentraman serta rasa kasih sayang dengan cara yang diridhai oleh Allah swt.

Bila dianalisis secara mendalam, maka perkawinan adalah perintah Allah yang sangat utama dengan perkawinan seseorang dapat membentuk rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*, bahagia dan sejahtera. Oleh karena itu perkawinan sangat dianjurkan dalam agama Islam, bagi mereka yang mempunyai kesanggupan.¹

Perkawinan adalah perintah Allah swt dan Rasulullah saw. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-nur ayat: 32.

¹Abd. Kadir Ahmad, *Sistem Perkawinan Di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat* (Cet. I; Makassar: Indobis Publishing Anggota IKAPI, 2006), h.1.

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ ۚ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahannya:

“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang diantara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan perempuan. jika mereka miskin Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah maha luas (pemberian-Nya) lagi maha mengetahui”.²

Islam menganjurkan orang untuk segera berkeluarga karena dengan berkeluarga mereka bisa menundukkan pancaindra seperti menundukkan mata, lidah, dan hidung. Bahkan dengan berkeluarga dapat menghindarkan dari perbuatan zina. Wajarlah bila Rasulullah Saw menyuruh kepada para pemuda, dalam sabda

Rasulullah saw sbb:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya:

“Wahai para pemuda, barangsiapa yang sudah mampu mengongkosi perkawinan diantara kalian, maka segeralah kawin! Karena dengan perkawinan itu akan menjaga kehormatan dan pandangan mata. Barangsiapa yang belum mampu (kawin), hendaklah ia berpuasa, karena berpuasa dapat menekan hawa nafsu.”³

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan-pernikahan, terdiri dari ayah-suami, ibu-istri dan anak. Pernikahan, sebagai salah satu proses pembentukan suatu keluarga. Nikah adalah perjanjian sakral

² Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah* (Jakarta: Maghfira Pustaka, 2009), h. 354.

³ Abd. Kadir Ahmad, *op.cit.*, h. 3.

(*mitsaqan ghalidha*) antara suami dan istri. Perjanjian sakral ini, merupakan prinsip universal yang terdapat dalam semua tradisi keagamaan. Dengan ini pula pernikahan dapat menuju terbentuknya keluarga yang sakinah.

Pandangan masyarakat tentang keluarga bahwa keluarga merupakan lambang kehormatan bagi seseorang. Karena telah memiliki pasangan yang sah dan hidup wajar sebagaimana umumnya dilakukan oleh masyarakat. Kendatipun sesungguhnya menikah merupakan pilihan, bukan sebuah kewajiban yang berlaku umum untuk semua individu.

Keluarga dalam konteks masyarakat timur, dipandang sebagai lambang kemandirian, karena awalnya seseorang masih memiliki ketergantungan pada orang tua maupun keluarga besarnya. Perkawinan adalah pintu masuknya keluarga baru menjadi awal dimulainya tanggung jawab baru dalam babak kehidupan baru. Di sinilah manusia menjadi berubah status, dari bujangan menjadi berpasangan, menjadi suami, istri, ayah dan ibu dari anak-anaknya dan seterusnya.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan dan harapan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan moral, akhlak al-karimah dalam konteks masyarakat, bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa, ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga. Di sinilah keluarga memiliki peranan yang strategis untuk memenuhi harapan tersebut.⁴

Dalam masyarakat tersebut masih banyak terjadi pernikahan di bawah umur sekalipun dilarang oleh undang-undang perkawinan. Perkawinan usia muda tersebut menimbulkan masalah sosial, yaitu perceraian yang meningkat. Perceraian di

⁴Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 38.

kalangan remaja yang sebenarnya belum siap membina rumah tangga secara fisik dan mental mengakibatkan anak-anak dilahirkan terlantar. Tingkat kehidupan ekonomi merosot, dan yang lebih menyedihkan lagi masyarakat pedesaan menerima sebagai suatu kenyataan hidup yang harus diterima dengan pasrah. Kegagalan dan keretakan yang terjadi di tengah-tengah keluarga sering kali disebabkan masalah sederhana tetapi sangat mendasar, seperti masalah seks. Mereka pikir, bahwa pernikahan segala sesuatu akan berjalan secara alamiah, kebahagiaan akan turun dengan sendirinya sekalipun mereka tidak memiliki pengetahuan untuk mengatur kehidupan rumah tangganya. Kenyataannya, kebahagiaan perkawinan perlu di usahakan secara terus menerus antara suami istri, karena perceraian yang terjadi sering diakibatkan tidak adanya kesiapan di antara kedua belah pihak.⁵

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk mengungkap masalah yang timbul dari perkawinan usia muda. Fokus penelitian sangat membantu penelitian kualitatif membuat keputusan untuk membuang atau menyimpan informasi yang diperolehnya. Hal itu dilakukan dengan jalan mengumpulkan pengetahuan secukupnya yang mengarahkan seseorang kepada upaya memahami dan menjelaskannya, maka yang menjadi fokus penelitian adalah pernikahan usia muda di lima keluarga desa Bolaromang Kecamatan Tombo Pao Kabupaten Gowa.

⁵ Wilson Nadaek, *Perkawinan dan Keluarga* (Jakarta: BP4 No.313, 1998), h 51.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi di Desa Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji masalah tersebut di lingkungan ini, dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pernikahan Usia Muda dan Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Lima Keluarga di Desa Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa)”**

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, bahwa penulis dapat merumuskan masalah yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini.

1. Apa alasan pernikahan usia muda yang terjadi pada lima keluarga?.
2. Bagaimana pembinaan keluarga sakinah pada lima pasangan keluarga?
3. Bagaimana dampak pernikahan usia muda terhadap pembinaan keluarga sakinah di Desa Bolaromang, Kec. Tombolo Pao, Kab. Gowa?.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran dan mempermudah pemahaman yang memberikan persepsi yang sama antara penulis dan pembaca terhadap judul ini, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian judul dalam penelitian ini. Sehingga tidak menimbulkan kesimpangsiuran dalam pembahasan selanjutnya.

- 1 Nikah menurut bahasa berarti penyatuan. Diartikan juga sebagai akad atau hubungan badan. Selain itu, ada juga yang mengartikannya dengan percampuran. Al-Fara' mengatakan “An-Nukh” adalah sebutan untuk kemaluan. Disebut sebagai akad, karena ia merupakan penyebab

terjadinya kesepakatan itu sendiri. Sedangkan Al-Azhari mengatakan akar kata nikah dalam ungkapan bahasa Arab berarti hubungan badan.⁶

- 2 Usia muda atau yang biasa juga disebut usia remaja adalah usia 13-19 tahun.

Sementara yang lain berpendapat bahwa rentang usia remaja dimulai pada usia 13-21 tahun. Namun yang pasti adalah permulaannya atau memulainya perubahan jasmani pada anak menjadi dewasa, kira-kira usia 12 tahun atau 13 tahun.⁷

- 3 Keluarga adalah terdiri dari ibu bapak dengan anak-anaknya atau seisi rumah.⁸
- 4 Sakinah dalam istilah Al-Qur'an surat Ar-rum (30): 21. Sakinah terambil dari akar kata *sakana* yang berarti diam-tenangnya sesuatu setelah bergojolak.⁹

Jadi secara operasional dapat diartikan bahwa pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan pada usia yang masih relatif muda. Walaupun dalam agama Islam tidak memberikan batasan untuk menikah. Namun pernikahan adalah dambaan pasangan laki-laki dan perempuan dan merupakan fitrah, dan dorongan yang sulit dibendung setelah dewasa. Oleh karena itu, agama mensyariatkan dijalinnya pertemuan antara pria dan wanita. Kemudian

⁶ Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita* (Cet. VII; Jakarta Timur: 2008), h. 396.

⁷ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 63.

⁸ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 471.

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Cet. IV; Bandung: Penerbit Mizan, 1996), h. 192.

mengarahkan pertemuan itu sehingga terlaksananya perkawinan dan beralihlah kerisauan pria dan wanita menjadi ketentraman atau keluarga sakinah.

Perlu diketahui bahwa pernikahan usia muda juga memiliki implikasi bagi kesejahteraan keluarga. Dalam masyarakat secara keseluruhan. Bagi perempuan yang tidak berpendidikan dan tidak siap menjalankan perannya sebagai ibu yang bisa memberikan sumbangan kepada masyarakat. Biaya yang harus dibayar di setiap tingkat, mulai dari tingkat individual, keluarga sampai kepada bangsa. Dalam banyak kebudayaan anak perempuan yang merasa tidak bahagia dalam perkawinan paksa akan semakin terisolasi. Sebagai akibat dari perkawinan usia muda, pemaksaan hubungan seks dan melahirkan anak pada usia muda.

Pembinaan keluarga sakinah adalah suatu pembinaan keluarga hanya terbentuk melalui perkawinan yang sah. Tujuan perkawinan menurut Islam adalah untuk membentuk suatu keluarga yang bahagia dan harmonis suatu keluarga yang hidup tenang, rukun dan damai, serta diliputi oleh rasa kasih sayang untuk mendapatkan keturunan yang sah.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pernikahan usia muda pada lima pasangan keluarga di Desa Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.
- b. Untuk mengetahui pembinaan keluarga sakinah yang menikah di usia muda.

- c. Untuk mengetahui dampak pernikahan usia muda terhadap pembinaan keluarga sakinah.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada tingkat strata (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- b. Memberikan masukan kepada para wanita yang merencanakan pernikahan pada usia muda, untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum melangsungkan pernikahan.
- c. Memberikan masukan kepada keluarga yang telah menikah di usia muda tentang bagaimana cara membina keluarga yang sakinah.

E. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab terkait antar satu dengan lainnya, dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Kelima bab tersebut akan menguraikan hal-hal sebagai berikut.

Bab I pendahuluan merupakan pengantar sebelum lebih jauh mengkaji dan membahas apa yang menjadi substansi penelitian ini. Di dalam bab I ini memuat latar belakang yang mengemukakan kondisi yang seharusnya dilakukan dengan kondisi yang ada sehingga jelas adanya kesenjangan yang merupakan masalah yang menuntut untuk dicari solusinya. Fokus penelitian bertujuan untuk mengungkap masalah yang timbul dari usia perkawinan usia muda. Rumusan masalah yang mencakup pertanyaan yang akan terjawab setelah tindakan selesai dilakukan. Pengertian

judul yaitu definisi-definisi variabel yang menjadi pusat perhatian pada penelitian ini adapun batasan operasional dari variabel yaitu pembatasan objek yang akan diteliti. Tujuan yaitu suatu hasil yang ingin dicapai oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah yang ada. Dan kegunaan yaitu suatu hasil yang diharapkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian.

Bab II memuat tinjauan pustaka yang membahas tentang kajian teoritis yang erat kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian ini dan menjadi dasar dalam merumuskan dan membahas tentang aspek-aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dalam penelitian ini.

Bab III metode penelitian yang memuat jenis penelitian yang membahas tentang jenis penelitian yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung. Prosedur penelitian yaitu langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peneliti dalam melakukan penelitian yang memuat tentang perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan mengadakan refleksi. Instrumen penelitian yaitu alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung. Teknik pengolahan data yaitu mengumpulkan data kepustakaan maupun lainnya di analisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Bab IV memuat hasil penelitian yaitu data yang diperoleh pada saat penelitian dan pembahasan yang memuat penjelasan-penjelasan dari hasil penelitian yang diperoleh

Bab V memuat kesimpulan yang membahas tentang rangkuman hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ada. Dan saran yang dianggap

perlu agar tujuan peneliti dapat tercapai dan dapat bermamfaat sesuai dengan keinginan peneliti.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pernikahan Usia Muda dan Hukumnya dalam Islam

Kata nikah berasal dari bahasa Arab yaitu *An-nikah* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dalam pengertian *fiqih* nikah adalah akad yang mengandung kebolehan melakukan hubungan suami istri dengan lafadz perkawinan-pernikahan atau dengan semakna dengan itu¹.

Dalam pengertian luas pernikahan adalah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhoi Allah.²

Menurut Ibrahim Hosen, nikah menurut arti asli dapat juga berarti akad dengannya menjadi halal hubungan kelamin antara pria dan wanita, sedangkan menurut arti lain adalah bersetubuh (Syafi'i)³

Usia muda adalah menunjukkan usia belia, hal itu bisa digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang dilakukan sebelum batas usia minimal. Dengan demikian pernikahan usia muda berarti pernikahan yang dilaksanakan di bawah umur 16 tahun. Undang-undang perkawinan No. 1 tahun 1974, pasal 1 merumuskan arti perkawinan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁴ Sementara kompilasi hukum Islam, adalah pernikahan, yaitu akad

¹ *Ensiklopedi Islam* 4 (Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru Van hove, 1994), h. 32.

² Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Fiqih* (Jilid. II. Cet.II; Jakarta: Depertemen Agama, 1984/1985), h. 49.

³ Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Analisis Undang-undang. No 1. Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam* (Cet. IV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), h. 2.

⁴ Arso Sastroadmodjo dan Wasit Aulawi, *Hukum Pernikahan Di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 79.

yang sangat kuat atau *mitsaaqan ghaliizhan* untuk mentaati perintah Allah SWT dan melaksanakannya merupakan ibadah, Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, *mawaddah warahmah*.⁵

1. Rukun Akad Nikah

Akad nikah tidak dapat diadakan, kecuali setelah memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Kedua belah pihak (calon mempelai) telah mencapai usia akil baligh. Jika salah seorang dari keduanya hilang ingatan atau masih kecil, maka berarti belum mencapai usia baligh, sehingga akad nikah tidak dapat dilaksanakan.
- b. Menyatukan tempat pelaksanaan ijab qabul dengan pengertian tidak boleh memisahkan antara ijab dan qabul dengan pembicaraan atau hal-hal lainnya. Selain tidak disyariatkan, pelaksanaan qabul dilakukan langsung setelah ijab.
- c. Agar lafadz (penyampaian) qabul tidak bertentangan dengan ijab kecuali pertentangannya itu yang lebih baik dari yang seharusnya.
- d. Kedua belah pihak saling mendengar satu dengan lainnya dan memahami, bahwa maksudnya adalah pelaksanaan nikah. Meskipun salah satu dari keduanya tidak memahami perkata dari kalimat yang diucapkan (dalam bahasa lain). Karena, yang terpenting tujuan dan niat.⁶

2. Syarat Sahnya Pernikahan

Syarat sahnya pernikahan adalah syarat yang apabila terpenuhi, maka

⁵ Mohd. Idris Ramulyo, *Op, Cit.* h. 4.

⁶ Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita* (Cet. VII; Jakarta Timur: 2008), h.426.

ditetapkan padanya seluruh hukum akad (pernikahan). Syarat pertama adalah halalnya seorang wanita bagi calon suami yang akan menjadi pendampingnya. Artinya, tidak diperbolehkan wanita yang hendak dinikahi itu berstatus muhrimnya, dengan sebab apapun, yang mengharamkan pernikahan di antara mereka berdua, baik itu bersifat sementara maupun selamanya. Syarat kedua adalah saksi mencakup hukum kesaksian dalam pernikahan, syarat-syarat kesaksian dan kesaksian dari wanita yang bersangkutan.⁷

Daud Ali, sebagaimana di kutip Anshari Thayib, menyatakan mengenai rukun dan syarat nikah sebagai berikut.⁸

Menurut hukum Islam rukun nikah adalah :

- a. Calon suami
- b. Calon istri
- c. Saksi
- d. Ijab dan qabul

- e. Mahar

Adapun syarat nikah menurut hukum Islam adalah:

- a. Persetujuan kedua mempelai
- b. Mahar atau maskawin
- c. Tidak boleh melanggar larangan perkawinan umat Islam adalah pencatatan

⁷ *Ibid*, h. 429.

⁸ Anshari Thayib, *Struktur Rumah Tangga Muslim* (Cet. III; Surabaya: PT. Risalah Gusti, 1994), h. 25.

3. Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan menurut perintah Allah untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat. Dengan demikian mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur, dan tujuan perkawinan itu hendaknya benar-benar dapat dipahami oleh calon suami atau istri, supaya terhindar dari keretakan dalam rumah tangga yang biasanya berakhir dengan perceraian yang sangat dibenci oleh Allah.

a. Menentramkan jiwa

Bila sudah terjadi aqad nikah, wanita merasa jiwanya tentram, karena merasa ada yang melindungi dan ada yang bertanggung jawab dalam rumah tangga. Suami pun merasa tentram karena ada pendampingnya untuk mengurus rumah tangga. Tempat menumpahkan perasaan suka dan duka, dan teman bermusyawarah dalam menghadapi persoalan.

Allah Swt berfirman: Q.S al-Rum:21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahannya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cendrung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.⁹ (Ar-rum:21)

⁹ Departemen Agama R.I, *Al-qur'an Terjemahannya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005).
h. 406

b. Mewujudkan melestarikan turunan

Biasanya sepasang suami istri tidak ada yang tidak mendambakan anak turunan untuk meneruskan kelangsungan hidup. Anak turunan diharapkan dapat mengambil alih tugas, perjuangan dan ide-ide yang pernah tertanam dalam jiwa suami atau istri. Fitrah yang sudah ada dalam diri manusia tersebut diungkapkan oleh Allah SWT dalam FirmaNya: Q.S An-Nahl: 72.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Terjemahannya:

“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?”¹⁰ (Q.S. An-Nahl: 72)

c. Memenuhi kebutuhan biologis

Hampir semua manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, mengingatkan hubungan seks, bahkan hewan pun berperilaku demikian. Keinginan demikian adalah alami, tidak usah dibendung dan dilarang.

Kecendrungan cinta lawan jenis dan hubungan seksual sudah ada tertanam dalam diri manusia atas kehendak Allah Swt. Kalau tidak ada kecendrungan dan keinginan untuk itu, tentu manusia tidak akan berkembang biak. Sedangkan Allah menghendaki demikian sebagaimana firmanNya: Q.S. An-Nisa:1.

¹⁰ *Ibid.*,h. 274.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
 مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
 رَقِيبًا

Terjemahannya

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.¹¹ (An-Nisa: 1)

d. Latihan memikul tanggung jawab

Tujuan perkawinan dilakukan untuk mengatur fitrah manusia, dan mewujudkan bagi manusia itu kekakalan hidup yang diinginkan oleh nalurinya (tabiatnya). Faktor ke empat yang tak kalah pentingnya dalam perkawinan itu adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab. Hal ini berarti, bahwa perkawinan adalah merupakan pelajaran dan latihan praktis bagi pemikulan tanggung jawab itu dan pelaksanaan segala kewajiban yang timbul dari pertanggung jawaban tersebut.

Pada dasarnya, Allah Swt menciptakan manusia dalam kehidupan, tidak hanya sekadar makan, minum, tidur, hidup kemudian mati seperti yang dialami oleh makhluk lainnya. Lebih jauh lagi, manusia diciptakan supaya

¹¹ *Ibid.*, h. 77.

berfikir, menentukan, mengatur, mengurus segala persoalan, mencari dan memberi mamfaat untuk umat.

Biasanya orang yang sudah terlatih dan terbiasa melaksanakan tanggung jawab dalam satu rumah tangga, akan sukses dalam masyarakat. Kendatipun ada sebagian kecil orang yang sukses dan bertanggung jawab mengemba tugas dalam masyarakat, tetapi sukses dan tidak bertanggung jawab dalam rumah tangga.¹²

Selain itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa tujuan perkawinan dalam Islam selain untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga sekaligus membentuk keluarga. Mereka memelihara serta meneruskan keturunan dalam menjalani hidupnya di dunia ini. Begitulah mencegah perzinaan, agar tercipta ketenangan dan ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketentraman keluarga dan masyarakat.¹³

Dalam buku Ny. Soemijati, disebutkan bahwa: tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan satu keluarga yang bahagia dengan dasar dan cinta kasih sayang, untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh syari'at.¹⁴

Dengan demikian tujuan perkawinan di atas dapat diperinci sebagai berikut

- a. Menghalalkan hubungan kelamin untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan.
- b. Mewujudkan suatu keluarga dengan dasar cinta kasih.
- c. Memperoleh keturunan yang sah.

¹² M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah Al-Haditsah* (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grapindo, 1998), h. 2-7.

¹³ M.Ali Hasan, *Ibid*, h.8

¹⁴ Mohd. Idris Ramulyo, *Op, Cit.* h. 27.

Filosof Islam Imam Ghazali membagi tujuan dan faedah perkawinan kepada lima hal, sebagai berikut:

- a. Memperoleh keturunan yang sah yang akan melangsungkan keturunan serta memperkembangkan suku-suku bangsa manusia.
- b. Memenuhi tuntutan naluriah hidup kemanusiaan.
- c. Memelihara manusia dari kejahatan dan kerusakan.
- d. Membentuk dan mengatur rumah tangga yang menjadi basis pertama dari masyarakat yang besar di atas dasar kecintaan dan kasih sayang.
- e. Menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rezeki penghidupan yang halal, dan memperbesar rasa tanggung jawab.¹⁵

Definisi perkawinan menurut pasal 1 undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan maka dapat disimpulkan bahwa tujuan perkawinan menurut undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 adalah bahwa perkawinan bertujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁶

Andi Hakim Nasution dkk mengemukakan bahwa: tujuan perkawinan adalah untuk membangun rumah tangga yang bahagia, harmonis, tentram, dan sakinah.¹⁷

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan di usia muda

Dewasa ini banyak sekali remaja yang sudah terjerumus dalam jurang kesesatan. Akan tetapi, mereka hampir tidak mempedulikanya. Memang benar, hal yang paling menakutkan bagi remaja dalam pergaulan bebas mereka adalah masalah

¹⁵ M. Ali Hasan, *loc.cit.*

¹⁶ Mohd. Idris Ramulyo, *Ibid*, h. 28.

¹⁷ Andi Hakim Nasution, *Membina Keluarga Bahagia* (Cet. IV; Jakarta: PT. Pustaka Antara, 1996), h. 28.

kehamilan dan penyakit menular. Sehingga, saat pacaran mereka begitu selektif dan ketat supaya tidak terjadi apa yang disebut dengan kehamilan atau tertular penyakit seksual. Tapi teman remaja lupa, bahwa akar masalahnya justru aktivitas pacarannya itu. Coba, dua insan berlainan jenis yang sedang dimabuk asmara, pasti menginginkan untuk selalu bersama. Apabila rumahnya jauh, mereka hanya memencet angka di HP-nya saja. Lalu tertawa melepas kerinduan, bahkan tak heran mereka membicarakan hal-hal tentang pergaulan mereka. Dan bila ada kesempatan, langsung membuat janji untuk bertemu. Pada akhirnya, jangan harap kamu bisa mengendalikan diri.

Menurut RT. Akhmad Jayadiningrat, sebab-sebab utama dari perkawinan usia muda adalah:

- a. Keinginan untuk segera mendapatkan tambahan anggota keluarga.
- b. Tidak adanya pengertian mengenai akibat buruk perkawinan terlalu muda, baik bagi mempelai itu sendiri maupun keturunannya.
- c. Sifat kolot orang Jawa yang tidak mau menyimpang dari ketentuan adat. Kebanyakan orang desa mengatakan bahwa mereka itu mengawinkan anaknya begitu muda hanya karena mengikuti adat kebiasaan saja

Selain di atas menurut para ahli, ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia muda yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat yaitu:

a. Ekonomi

Perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.

b. Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih dibawah umur.

c. Faktor orang tua

Orang tua khawatir kerana aib perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera mengawinkan anaknya.

d. Media massa

Gencarnya ekspose seks di media massa menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks.

e. Faktor adat

Perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan.¹⁸

Faktor lainnya adalah kasus hamil di luar pernikahan. Khusus untuk permohonan dispensasi kawin karena hamil sebelum nikah, majelis hakim memberikan prioritas. Alasannya, ibaratkan sebuah penyakit, kasus hamil sebelum nikah sudah parah dan sulit diobati. Karena itu yang perlu dipikirkan adalah nasib si jabang bayi yang dikandung calon pengantin perempuan agar ketika lahir sudah melihat kedua orang tuanya memiliki ikatan pernikahan sah di mata undang-undang.¹⁹

¹⁸ <http://Alfiyah23.student.umm.ac.id>, *Sebab-sebab Pernikahan Dini*. Online: 21 Oktober 2010

¹⁹ <http://Alfiyah23.student.umm.ac.id>, *Sebab-sebab Pernikahan Dini*. Online: 21 Oktober 2010

5. Usia nikah bagi remaja

Remaja sebagai anak yang sedang tumbuh mekar dalam pangkuan ibu dan ayahnya dalam lingkungan rumah tangga dan keluarganya merupakan pelipur hati, perekat cinta, dan tumpuan harapan sepasang ayah dan bunda dan serumpun kerabat keluarga. Di samping itu, remaja juga mampu mengusir rasa kesepian dari sebuah rumah tangga.

Remaja sebagai seorang anak yang berada dalam proses usia menuju kedewasaan, yang berkembang antara *sinnul-bulugh* (usia akil balig) dan *sinnul-rusyd* (usia matangnya kedewasaan). Biasanya masih ditempuh dalam kancah pendidikan (nyantri atau bersekolah), untuk memberikan kepadanya bekal hidup berupa ilmu dan keterampilan tertentu. Namun, di lingkungan kehidupan pedesaan atau di keluarga berekonomi lemah di perkotaan, para remaja itu secara dini sudah difungsikan sebagai tenaga kerja, misalnya membantu menggarap sawah ladang, atau bekerja di pabrik-pabrik atau mengambil bagian di kaki lima. Kesemuanya itu di dalam rangka membantu orang tua mencari nafkah, atau mencari nafkah untuk dirinya sendiri. Dalam kedua hal tersebut, tergambar posisi remaja itu dalam kehidupan suatu rumah tangga, yang mempersiapkan si remaja itu menjadi pelanjut keturunan dari suatu keluarga.²⁰

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa remaja dalam kehidupan rumah tangga di lingkungan keluarga, remaja adalah orang yang dipersiapkan untuk menjadi

²⁰ K.H. Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial* (Cet. II; Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 1994), h. 254.

pelanjut keturunan sebagai pemenuhan dari suatu fungsi alamiah. Maka, berkaitan dengan soal ini, yang dapat direkam dari lingkungan kehidupan tradisional ialah ihwal banyaknya perkawinan di usia muda. Latar belakang dari kenyataan seperti ini, erat kaitannya dengan sifat atau watak kehidupan tradisional itu sendiri umumnya agraris, sangat terbatas jenis dan lama pendidikan formalnya (berkisar antara SD dan SLTP) dan cepat-cepat dialihkan menjadi tenaga kerja untuk membantu kehidupan keluarganya. Dengan berakhirnya masa belajar dan masa terjunnya ke lapangan kerja, maka si remaja itu sudah dianggap dewasa untuk menikah, di samping ada peluang dari suatu ajaran agama yang pada umumnya diterapkan kurang tepat pada sasaran. Yang dimaksud dalam hal ini ialah *sinnul bulugh* dalam ajaran fiqih. Yang menggambarkan kemungkinan dicapainya status “akil baligh” pada usia sembilan tahun, kemungkinan ini dijadikan kepastian standar. Pada hal yang dijadikan standar usia memperoleh status “akil baligh” adalah minimal 15 tahun. Nikah adalah sunnah Nabi, namun Nabi sendiri, dalam kehidupan pribadinya, baru melaksanakan nikah setelah mencapai 25 tahun.²¹

Kemudian pokok-pokok isi UU tentang hukum keluarga di dunia Islam pada abad ke-20 itu di cermati, salah satunya adalah. Masalah pembatasan umur minimal untuk kawin bagi laki-laki dan wanita, dan masalah perbedaan umur antara pasangan yang hendak kawin. Yaitu pasal 7 ayat 1 UU perkawinan Indonesia No. 1 tahun 1974 menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur

²¹ K.H. Ali Yafie, *ibid.* h. 255.

19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Batas umur kawin tersebut, jika dibandingkan dengan batas umur kawin di negara-negara lain sebenarnya tidak terlalu jauh, bahkan untuk laki-laki relatif agak tinggi. Batas umur kawin terendah bagi laki-laki terdapat di Yaman Utara yaitu 15 tahun, dan batas umur kawin terendah wanita juga 15 tahun yaitu di Yordania, Maroko, Yaman Utara, dan Turki. Secara lebih rinci batas umur terendah untuk kawin bagi laki-laki dan wanita di 16 negara muslim di dunia ini masing-masing adalah sebagai terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Batas umur terendah untuk kawin bagi laki-laki dan wanita di berbagai negara Muslim.²²

Negara	Laki-laki	Wanita
Algaria	21	18
Bangladesh	21	18
Mesir	18	16
Irak	18	18
Yordania	16	15
Libanon	18	17
Libia	18	16
Malaysia	18	16
Maroko	18	15
Yaman Utara	15	15
Pakistan	18	16
Somalia	18	18
Yaman Selatan	18	16
Syiria	18	17

²² Atho' Muzdhar dan Khaeruddin Nasution, *Hukum Keluarga di Dunia Islam Modern: Studi Perbandingan dan Keberlanjutan UU Modern Dari Kitab-kitab Fikih* (Cet. I; Jakarta Selatan: Ciputat Press. 2003), h. 209.

Tunisia	19	17
Turki	17	15

Angka-angka di atas jelas terlihat bahwa bahwa batas umur terendah untuk kawin di Indonesia relatif cukup tinggi untuk laki-laki tapi termasuk rendah untuk wanita. Dalam tingkat pelaksanaan, batas umur kawin bagi wanita sudah rendah dan masih belum tentu dipatuhi sepenuhnya. Untuk mendorong agar orang kawin di atas umur terendahnya, sebenarnya pasal 6 ayat 2 telah melakukannya dengan memberikan ketentuan bahwa untuk melangsungkan perkawinan bagi seorang yang belum berumur 21 tahun harus mendapat izin dari orang tua, tetapi dalam kenyataan seringkali pihak orang tua sendiri yang cenderung menggunakan batas umur terendah itu atau bahkan lebih rendah lagi.²³

Para psikolog menghawatirkan perkawinan yang terjadi di bawah umur akan menemui batu sandungan karena sangat bergantung pada keadaan jiwa seseorang. Hal itu senada yang diungkapkan oleh para dokter, bahwa sebelum melangsungkan pernikahan hendaknya calon suami istri benar-benar berpikir secara jernih dan matang terutama kesiapan jasmaninya.

Karena itu sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mempersiapkan anak-anak mereka sebaik mungkin dengan memberikan pendidikan yang memadai. Kepada mereka hendaknya ditekankan bahwa alangkah baiknya melangsungkan pernikahan setelah mencapai usia kedewasaan. Sebab cara berpikir seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkatan umur, semakin matang umurnya semakin matang pula cara berpikirkannya.²⁴

Menurut Diene E. Papalia dan Sally Wendkos dalam bukunya Human

²³ *Ibid.*, h 210.

²⁴ Syekh Abdul Azis Bin Abdurrahman Al-Musna, *Perkawinan dan Masalahnya* (Cet. II; Penerbit: Pustaka Al-Kautsar), h. 28-30.

Devolopmen 1995, mengemukakan bahwa usia terbaik untuk melakukan pernikahan bagi perempuan adalah 19 sampai 25 tahun, sedangkan untuk laki-laki usia 20 sampai 25 tahun diharapkan sudah menikah. Karena ini adalah usia terbaik untuk menikah baik untuk memulai kehidupan rumah tangga maupun untuk mengasuh anak pertama.²⁵

Dalam kompilasi hukum Islam pasal 15 telah disebutkan bahwa untuk menghindari kemaslahatan keluarga dan rumah tangga, perkawinan hanya boleh dilakukan calon mempelai yang telah mencapai umur yang telah ditetapkan dalam pasal 7 undang-undang No. 1 tahun 1974 yakni calon suami sekurang-kurangnya berumur 19 tahun dan calon istri sekurang-kurangnya berumur 16 tahun.²⁶

Sementara menurut Sarlito Wirawan Sarwono, dalam usia kurang dari 21 tahun seorang anak, jika mau menikah harus seizin orang tua, dan KUA (Kantor Urusan Agama) tidak akan menikahkan mereka sebelum ada izin dari orang tua.²⁷

Dalam pernikahan, usia yang menjadi hal yang harus diperhatikan bagi para pria dan wanita yang ingin melangsungkan pernikahan karena bila kita melihat fenomena yang ada, pada orang dewasa ketika berumah tangga dipandang akan dapat mengendalikan emosi dan kemarahan sewaktu-waktu akan muncul dalam keluarga. Ini dimungkinkan karena kualitas akal dan mentalnya sudah relatif stabil sehingga dapat mengontrol diri sendiri maupun dengan pasangan dan lingkungan sekitar. Kedewasaan dalam bidang fisik-biologis, sosial ekonomi, emosi dan tanggung jawab serta keyakinan agama, ini merupakan modal yang sangat besar dan berarti dalam

²⁵ M. Fauzil Adhim, *Indahnya Pernikahan Dini* (Cet. I; Jakarta: PT. Gema Isani, 2002), h. 38.

²⁶ *Ibid.*, h. 40.

²⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Persiapan Menuju Pernikahan Yang Lestari* (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Antara, 1996), h. 107.

upaya meraih kebahagiaan.²⁸

B. Pembinaan Keluarga Sakinah

Agama Islam sangat mementingkan pembinaan pribadi dan keluarga. Akhlak yang baik (pada pribadi-pribadi dan keluarga) akan menciptakan masyarakat yang baik dan harmonis. Dan karena itu pula, hukum keluarga menempati posisi penting dalam hukum Islam. Hukum keluarga dirasakan sangat erat kaitannya dengan keimanan seseorang. Seorang muslim akan selalu berpedoman kepada ketentuan dan peraturan-peraturan yang telah diberikan oleh Allah SWT dalam setiap perbuatan pribadi dan dalam hubungan dengan keluarga walaupun di dalam ilmu fiqh hukum keluarga digolongkan “mu’amalah”, akan tetapi unsur ibadahnya lebih terasa, dan karena itu selalulah hukum keluarga berkaitan erat dengan agama Islam.²⁹

Menurut agama Islam keluarga adalah suatu kesatuan yang padu dan kuat ikatan kerabatnya. Sehingga, harus ada kerja sama yang cukup di antara anggota-anggotanya. Mereka semua harus memenuhi hak dan kewajibannya bahkan, Islam telah menyelami lebih dalam lagi mengenai hak-hak dan kewajiban ini, dengan menekankan kepada anggota supaya saling berkasih sayang dan tidak mementingkan diri sendiri. Alquran telah menjelaskan mengenai susunan keluarga yang bertalian dengan kasih sayang dan kerabat.³⁰ Firman Allah Swt (Q.S. At-taubah: 24),

²⁸ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 6.

²⁹ Bustahanul Arifin, *Pelembagaan Hukum Islam Di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 43.

³⁰ Ahmad Shalaby, *Kehidupan Sosial Dalam Pemikiran Islam* (Cet. I; Penerbit Amzah 2001), h. 98.

sebagai berikut:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Terjemahannya:

“Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalanNya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusanNya. dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik”.³¹

Kemudian keluarga yang mempunyai cinta, mawaddah, rahmah, dan amanah Allah, itulah tali temali perekat perkawinan, sehingga kalau cinta pupus dan Mawaddah pupus, masih ada rahmat, dan kalau pun ini masih tersisa, masih ada amanah, dan selama pasangan itu beragama, amanahnya terpelihara, karena Alquran memerintahkan. Dalam surat An-Nisa ayat 19 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضِلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Terjemahannya:

Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.³²

³¹Depertemen Agama R.I, *Op. Cit.*, h. 190.

³² *Ibid.*, h. 80.

Mawaddah, tersusun dari huruf-huruf m-w-d-d, yang maknanya berkisar pada kelapangan dan kekosongan mawaddah adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Dia adalah cinta plus. Bukankah yang mencintai sesekali hatinya kesal hingga cintanya pudar bahkan putus tetapi yang bersemi dalam hati mawaddah, tidak lagi akan memutuskan hubungan, seperti yang bisa terjadi pada orang yang bercinta. Ini disebabkan karena hatinya lapang dan kosong dari keburukan sehingga pintu-pintunya pun tertutup untuk dihindari keburukan lahir dan batin (yang mungkin datang dari pasangannya). Begitu lebih kurang komentar pakar Alquran Ibrahim Al-Biq'a'i (1450 M) ketika menafsirkan ayat yang berbicara tentang mawaddah.

Rahama adalah kondisi psikologis yang muncul dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan sehingga mendorong yang bersangkutan untuk memberdayakannya. Karena itu dalam kehidupan keluarga, masing-masing suami istri akan bersungguh-sungguh bahkan bersusah payah demi mendatangkan kebaikan bagi pasangannya serta menolak segala yang mengganggu dan mengaruhkannya.

Amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain disertai dengan rasa aman dari pemberinya karena kepercayaannya bahwa apa yang diamanatkan itu, akan dipelihara dengan baik, serta keberadaannya aman di tangan yang diberi itu.

Istri adalah amanah dipelukan suami, suami pun amanah di pangkuan istri. Tidak mungkin orang tua dan keluarga masing-masing akan merestui perkawinan tanpa adanya rasa percaya dan aman itu. Suami demikian juga istri tidak akan menjalin tanpa merasa aman dan percaya kepada pasangannya.³³

³³ *Ibid*, h. 212.

Islam telah menetapkan ketentuan yang seimbang antara hak dan kewajiban, bukan hanya dalam rumah tangga, tetapi juga dalam setiap permasalahan dan ketentuan yang ada. Hanya Islamlah yang mampu mengatur hukum yang berkenaan dengan umatnya pada penempatan masalah secara adil dan proporsional, tidak ditambah atau dikurangi. Karena setiap hamba memiliki hak dan kewajiban yang sama.³⁴

1. Hak dan kewajiban suami istri

Jika suami istri sama-sama menjalankan tanggung jawabnya masing-masing, berarti akan terwujudlah ketentraman dan ketenangan hati, sehingga sempurna kebahagiaan hidup berumah tangga. Dengan demikian, tujuan hidup berkeluarga akan terwujud sesuai dengan tuntutan agama, yaitu sakinah dan mawaddah warahmah.

a. Hak bersama istri

- 1) Suami istri dihalalkan saling bergaul mengadakan hubungan seksual. Perbuatan ini merupakan kebutuhan suami istri secara timbal balik. Bagi suami halal berbuat pada istrinya Sebagaimana istri pada suaminya. Mengadakan hubungan seksual adalah hak bagi suami istri, dan tidak boleh dilakukan kalau tidak secara bersamaan, sebagaimana tidak dapat dilakukan secara sepihak saja.
- 2) Haram melakukan perkawinan; yaitu istri haram dinikahi oleh ayah suaminya, (kakaknya), anaknya dan cucu-cucunya. Begitu juga ibu istrinya, anak perempuannya dan seluruh cucunya haram dinikahi.

³⁴ Abdul Hamid Khisyik, *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1997), h. 120.

- 3) Hak saling mendapat waris akibat dari ikatan perkawinan sah, bilamana salah seorang meninggal dunia sesudah sempurnanya ikatan perkawinan, yang lain dapat mewarisi hartanya, sekalipun belum pernah berhubungan seksual.
- 4) Anak mempunyai nasab (keturunan) yang jelas bagi suami
- 5) Kedua belah pihak wajib bergaul (berprilaku) yang baik, sehingga dapat melahirkan kemesraan dan kedamaian hidup.

Hal ini berdasarkan firman Allah:

...وَعَاشِرُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ...

Terjemahannya:

“.....Dan pergaulilah mereka (istri) dengan cara yang baik”³⁵.....(An-nisa’: 19)

b. Kewajiban suami istri

Dalam kompilasi hukum Islam, kewajiban suami istri secara rinci sebagai berikut:

Pasal 77

- 1) Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah yang menjadi dasar dalam susunan masyarakat.
- 2) Suami istri saling mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain.

³⁵ Ahmad Hatta, *op. cit.* h. 80.

- 3) Suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya.
- 4) Suami istri wajib memelihara kehormatannya.
- 5) Jika suami istri melalaikan kewajibannya, masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan agama.³⁶

Pasal 78

1. Suami istri harus mempunyai tempat kediaman yang tetap.
2. Rumah kediaman yang dimaksud dalam ayat (1) ditentukan oleh suami istri bersama.³⁷
2. Hak dan kewajiban suami terhadap istri
 - a. Hak suami terhadap istri.

Di antara beberapa hak suami terhadap istrinya, yang paling pokok adalah:

1. Ditaati dalam hal-hal yang tidak maksiat.
2. Istri menjaga dirinya sendiri dan harta suami.
3. Tidak bermuka masam di hadapan suami.
4. Menjauhkan diri dari mencampuri sesuatu yang dapat menyusahkan suami.
5. Tidak menunjukkan keadaan yang tidak disenangi suami.³⁸

Tentang hak suami terhadap istri, Rasulullah Saw bersabda:

³⁶ Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2003), h.155-164.

³⁷ *Ibid.* h.165.

³⁸ *Ibid.* h.166.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَقُّ الزَّوْجِ عَلَى زَوْجَتِهِ
 الْإِذْنُ تَمْنَعُهُ نَفْسَهَا وَلَوْ كَانَ عَلَى ظَهْرِ قُتُبٍ وَاحِدًا إِلَّا وَإِنْ لَا تَصُومُ يَوْمًا بِإِذْنِهِ إِلَّا
 لَفَرِيضَةٍ فَإِنْ عَمِلَتْ أَيْمَتٌ وَلَمْ يَتَقَبَّلْ مِنْهَا وَإِنْ لَا تُعْطَى مِنْ بَيْتِهَا شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِهِ فَإِنْ
 فَعَلَتْ كَانَ لَهُ الْأَجْرُ وَعَلَيْهَا الْوِزْرُ... وَالْأَخْرَجَ مِنْ بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَإِنْ فَعَلَتْ لَعَنَهَا
 اللَّهُ وَمَلَائِكَتُ الْغَضَبِ حَتَّى تَتُوبَ لِرَجْعِ وَإِنْ كَانَ ظَالِمًا (رواه أبو داود)

Terjemannya.

“Dari Abdullah bin Umar ra. Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: Hak suami terhadap istrinya adalah tidak menghalangi permintaan suaminya kepadanya sekalipun sedang di atas punggung unta, tidak berpuasa walaupun sehari saja selain dengan izinnya kecuali puasa wajib. Jika ia tetap berpuasa, ia berdosa dan puasanya tidak diterima. Ia tidak boleh memberikan sesuatu dari rumahnya kecuali dengan izin suaminya. Jika ia memberinya maka pahalanya bagi suaminya dan dosanya untuk diri sendiri. Ia tidak boleh keluar dari rumahnya kecuali dengan izin suaminya. Jika ia berbuat demikian maka Allah akan melaknatnya dan para malaikat memerahinya sampai tobat dan pulang kembali sekalipun suaminya itu zalim”.³⁹ (H.R. Abu Daud)

Dalam Alquran Surat An-Nisa’ ayat 34 dijelaskan bahwa istri itu harus bisa menjaga dirinya, baik ketika berada di depan suami maupun dibelakangnya, dan ini merupakan salah satu ciri istri yang shalihah.

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ.....

Terjemahannya:

“Sebab itu maka wanita yang shalih ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri di balik pembelakangan suaminya oleh karena Allah telah memelihara (mereka)”.⁴⁰ (Q.S. An-Nisa’: 34)

³⁹ Ibid, h.168.

⁴⁰ Ahmad Hatta, *op. cit.* h. 84.

Maksud memelihara diri di balik membelakangan suaminya dalam ayat tersebut adalah istri menjaga dirinya ketika suaminya tidak ada dan tidak berbuat khianat kepadanya. Mengenai diri maupun harta bendanya. Inilah merupakan kewajiban tertinggi bagi seorang istri terhadap suaminya.

b. Kewajiban suami terhadap istri.

Dalam kompilasi hukum Islam, kewajiban suami terhadap istri dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

Pasal 80

1. Suami adalah pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya, akan tetapi mengenai hal-hal urusan rumah tangga yang penting-penting diputuskan oleh suami istri bersama.
2. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan rumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
3. Suami wajib memberikan pendidikan agama kepada istrinya dan memberikan kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama, dan bangsa.
4. Sesuai dengan penghasilannya, suami menanggung;
 - a. Nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi istri;
 - b. Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak;
 - c. Biaya pendidikan.

5. Kewajiban suami terhadap istrinya seperti tersebut pada ayat (4) huruf a dan b di atas mulai berlaku sesudah tamkin sempurna dari istrinya.
6. Istri dapat membebaskan suaminya dari kewajiban terhadap dirinya sebagaimana tersebut pada ayat (4) huruf a dan b.
7. Kewajiban suami sebagaimana dimaksud ayat (2) gugur apabila istri nusyuz.⁴¹

c. Kewajiban istri terhadap suami

Diantara beberapa kewajiban istri terhadap suami adalah sebagai berikut:

- a) Taat dan patuh kepada suami.
- b) Pandai mengambil hati suami melalui makanan dan minuman.
- c) Mengatur rumah tangga dengan baik.
- d) Menghormati keluarga suami.
- e) Bersikap sopan, penuh senyum kepada suami.
- f) Tidak mempersulit suami, dan selalu mendorong suami untuk maju.
- g) Ridha dan syukur terhadap apa yang diberikan suami;
- h) Selalu berhemat dan suka menabung.
- i) Selalu berhias, bersolek untuk atau di hadapan suami.
- j) Jangan selalu cemburu buta.⁴²

Dalam kompilasi hukum Islam, kewajiban istri terhadap suami dijelaskan sebagai berikut:

Pasal 83

⁴¹ Rahman Ghazaly, loc.cit

⁴² Rahman Ghazaly, *ibid*.

- a) Kewajiban utama bagi seorang istri ialah berbakti lahir batin kepada suami di dalam batas-batas yang dibenarkan oleh hukum Islam.
- b) Istri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya.⁴³

3. Kriteria keluarga yang sakinah

Setiap orang tentu menginginkan mempunyai rumah tangga yang bahagia, harmonis, tentram, sakinah. Rumah tangga yang diliputi oleh suasana saling mencintai (mawaddah) dan kasih mengasihi (rahma). Rumah tangga yang demikian bukan saja menciptakan suasana yang mesra di kalangan keluarga, tapi memancarkan kemesraan itu kepada orang lain, terutama kepada tetangga dan lingkungan.

Untuk mewujudkan rumah tangga atau keluarga yang diidamkan oleh suami istri, Islam memberikan beberapa tuntunan yang perlu diperhatikan secara mendalam dan diamalkan dengan sebaik-baiknya, di antaranya:

Pertama: Pada dasarnya suami dan istri mempunyai derajat dan martabat yang sama sebagai manusia, hanya saja dalam kehidupan rumah tangga, keduanya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan kodrat masing-masing.

Kedua: Dalam kehidupan rumah tangga, hubungan suami istri hendaknya saling melengkapi dan saling mengasihi. Suami dapat membimbing istri secara arif serta bijak dan istri dapat membantu suami dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Alquran mengumpamakan suami sebagai pakaian bagi istrinya dan istri sebagai pakaian bagi suaminya, yang berarti keduanya harus saling

⁴³Rahman Ghazaly, *loc. cit.*

menutupi kekurangan dan aibnya satu sama lain.

Ketiga: Suami sebagai kepala rumah tangga hendaknya mampu menciptakan suasana pergaulan dalam rumah tangganya dengan baik, yang dijalin oleh kemesraan dan kasih sayang.

Keempat: Yang sangat penting ialah menciptakan suasana keagamaan dalam rumah tangga. Suasana keagamaan ini akan menjadikan rumah tangga yang penuh kerukunan dan kedamaian, karena didasari oleh rasa berserah diri kepada Allah. Nabi Muhammad SAW menggambarkan bahwa rumah tangga yang diwarnai oleh suasana keagamaan ibarat orang hidup, sedangkan rumah tangga yang sunyi dan kering dari suasana keagamaan ibarat orang mati.

C. Dampak Pernikahan Usia Muda Terhadap Pembinaan Keluarga Sakinah

Islam dalam hal ini Alquran dan Hadist tidak menentukan batas minimal untuk kawin. Para ulama Mazhab, umumnya dahulu membolehkan seorang bapak mengawinkan anaknya lelaki/wanita yang masih di bawah umur tanpa harus meminta persetujuan terlebih dahulu, dengan alasan bahwa Nabi Muhammad mengawini Aisyah r.a. pada waktu usia 7 dan mulai berumah tangga pada usia 9. Peristiwa ini terjadi lebih kurang 14 abad yang lalu dan tidak ada keterangan yang otentik dari Nabi bahwa perkawinannya dengan Aisyah itu termasuk tindakan khusus untuk Nabi,

maka fakta-kejadian tersebut lalu dijadikan dalil oleh para ulama mahzab tentang boleh dan sahnya perkawinan anak-anak.⁴⁴

Perubahan sikap mental umat Islam di dunia terhadap masalah perkawinan anak-anak itu adalah wajar, karena situasi dan kondisi masyarakat Islam dan dunia telah banyak berubah, sedangkan suatu fatwa keagamaan dan kemasyarakatan bisa berubah karena berubahnya situasi dan kondisi masyarakat. Karena itu, apabila perkawinan Nabi dengan Aisyah masih dijadikan alasan untuk membenarkan perkawinan umur muda, maka jelaslah tidak relevan dan tidak bijaksana lagi. Sebab dari data statistik baik di Negara Timur Tengah maupun di Indonesia menunjukkan bahwa perkawinan usia muda merupakan salah satu faktor utama penyebab terjadinya perceraian, yang akibat negatifnya tidak hanya dirasakan oleh suami-istri yang bersangkutan, melainkan juga oleh anak-anaknya, familinya, dan bahkan masyarakat dan Negara merasakan pula akibatnya.⁴⁵

Pernikahan usia muda akan menimbulkan dampak terhadap pembinaan keluarga sakinah, baik dalam hubungannya dengan mereka sendiri, terhadap anak-anak, maupun terhadap keluarga mereka masing-masing.

1. Dampak pernikahan usia muda terhadap suami istri

Tidak bisa dipungkiri bahwa pada pasangan suami istri yang telah melangsungkan perkawinan di usia muda tidak bisa memenuhi atau tidak

⁴⁴ <http://www.pesantrenvirtual.com/index.php/islam-kontemporer/1240-pernikahan-dini-dalam-perspektif-agama-dan-negara>. Online 22 Oktober 2010.

⁴⁵ <http://www.pesantrenvirtual.com/index.php/islam-kontemporer/1240-pernikahan-dini-dalam-perspektif-agama-dan-negara>. Online 22 Oktober 2010.

mengetahui hak dan kewajibannya sebagai suami istri. Hal tersebut timbul dikarenakan belum matangnya fisik maupun mental mereka yang cenderung keduanya memiliki sifat keegoisan yang tinggi.

2. Dampak pernikahan usia muda terhadap anak-anaknya

Masyarakat yang telah melangsungkan perkawinan pada usia muda atau di bawah umur akan membawa dampak. Selain berdampak pada pasangan yang melangsungkan perkawinan pada usia muda, perkawinan usia muda juga berdampak pada anak-anaknya. Karena bagi wanita yang melangsungkan perkawinan di bawah usia 20 tahun, bila hamil akan mengalami gangguan-gangguan pada kandungannya dan banyak juga dari mereka yang melahirkan anak.

3. Dampak terhadap masing-masing keluarga.

Selain berdampak pada pasangan suami-istri dan anak-anaknya perkawinan di usia muda juga akan membawa dampak terhadap masing-masing keluarganya. Apabila perkawinan diantara anak-anak mereka lancar, sudah barang tentu akan menguntungkan orang tuanya masing-masing. Namun apabila sebaliknya keadaan rumah tangga mereka tidak bahagia dan akhirnya yang terjadi adalah perceraian. Hal ini akan mengakibatkan bertambahnya biaya hidup mereka dan yang paling parah lagi akan memutuskan tali kekeluargaan diantara kedua belah-pihak.

Tabel. 2. Perbandingan Dampak Perkawinan Usia Muda.⁴⁶

No	Sasaran	Dampak
1	Suami dan istri	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya kesadaran memahami akan kewajiban dan hak sebagai suami-istri - Tidak adanya keselarasan dalam menjalankan bahtera rumah tangga - Adanya perselisihan-perselisihan dalam kehidupan rumah tangga
2	Masing-masing keluarga	<ul style="list-style-type: none"> - Berkurangnya beban keluarga untuk menghidupi anaknya - Apabila terjadi perceraian maka terputuslah tali silaturahmi pada keluarga tersebut - Dapat menguntungkan kedua belah pihak
3	Anak	<ul style="list-style-type: none"> - Rendahnya tingkat kecerdasan anak - Akan mengalami gangguan-gangguan pada perkembangan fisik anak

Dari uraian di atas menikah pada usia muda itu ternyata banyak membawa mudarat baik kepada dirinya, keluarganya, maupun kepada masyarakat, dan negara pun merasakan akibatnya pula, maka sudah seharusnya kawin muda itu

⁴⁶ <http://digilid.unnes.ac.id/gsd/collect/archives/has01ab.dir/>. *Perkawinan Usia Muda: Faktor-faktor Pendorong dan Dampaknya*. Online 21 Oktober 2010.

dihindari/dicegah bahkan perlu dilarang dengan peraturan perundang-undangan beserta sanksi hukumannya yang cukup berat, mengingat bahwa baik buruknya dan sejahtera tidaknya suatu negara tergantung kepada baik buruknya dan sejahtera/tidaknya tiap-tiap keluarga, sebab keluarga merupakan unit terkecil dari suatu negara.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Sebelum peneliti ke lapangan mengadakan penelitian terlebih dahulu peneliti menentukan lokasi penelitian yang akan diteliti.

Adapun lokasi penelitian yaitu di Desa Bolaromang Kec. Tombolo Pao Kab. Gowa, dan yang menjadi objek penelitian adalah lima keluarga yang menikah pada usia muda dan bagaimana mereka membina keluarga sakinah.

2. Penelitian kualitatif

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.¹

B. Sumber Data

Penulis memperoleh data di kantor Desa Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa berupa dokumen atau arsip yang menikah di usia muda, keadaan desa, jumlah penduduk, sarana ibadah, keadaan sosial ekonomi, dan lain-lain.

¹ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Cet. Ke 4; Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h 1.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat bantu yang dipakai melaksanakan penelitian yang disesuaikan dengan metode yang digunakan. Alat bantu yang digunakan adalah.

1) Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dengan memperoleh langsung dari sumbernya melalui tanya jawab mengenai pernikahan usia muda dan pembinaan keluarga sakinah pada lima keluarga di Desa Bolaromang Kec. Tombolo Pao Kab. Gowa.

2) Catatan dokumentasi

Yaitu penulis mengumpulkan data di kantor Desa Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao berupa dokumen atau arsip tentang keadaan Desa, jumlah penduduk, sarana ibadah, keadaan sosial ekonomi, dan lain-lain.

D. Metode pengumpulan data

Setiap penelitian menggunakan metode penelitian yang tepat, diperlukan pula suatu tehnik pengumpulan data, biasanya disesuaikan dengan kemampuan peneliti. Oleh karena itu, dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu; penelitian lapangan yakni penulis turun ke lapangan atau lokasi penelitian, guna memperoleh data kongkret yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik yaitu:

Wawancara, yaitu suatu cara atau langkah dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan informan yang dianggap perlu untuk diambil keterangannya mengenai pembahasan yang dimaksud.

E. Metode pengolahan data

Data yang dikumpulkan baik data kepustakaan maupun data lainnya di analisis dengan tehnik analisis deskriptif kualitatif, maksudnya adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan pada faktor atau fenomena yang terjadi di lapangan dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara, metode pengolahan data antara lain.

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah di kemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera di lakukan analisis data melalui reduksi data.

b. Data Display (penyajian data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat di lakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, terusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Conclusion Drawing (verification)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang di kemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²



² Sugiono, *ibid*, h.92-99.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, mengetahui kondisi yang akan diteliti merupakan hal yang sangat penting yang harus terlebih dahulu diketahui oleh Peneliti. Adapun lokasi yang akan diteliti oleh peneliti adalah Desa Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Sehubungan dengan penelitian ini, maka yang harus diketahui oleh peneliti adalah kondisi geografis, demografis, keadaan sosial ekonomi dan gambaran subyek peneliti.

a. Kondisi Geografis

Lokasi yang digunakan untuk penelitian adalah Desa Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Desa Bolaromang termasuk wilayah dataran tinggi, dimana salah satu desa yang ada di Kecamatan Tombolo Pao merupakan daerah perbatasan antara antara Gowa, Sinjai dan Bulukumba. Desa Bolaromang adalah Desa yang terkecil dengan jumlah penduduknya dari 9 (sembilan) desa yang ada di Kecamatan Tombolo Pao. Desa Bolaromang memiliki beberapa Dusun, yang antara dusun satu dengan dusun yang lainnya jaraknya tidak terlalu berjauhan sehingga untuk mencapai Dusun satu ke Dusun yang lain bisa di tempuh dengan jalan kaki bisa juga dengan menggunakan kendaraan, kendaraan yang biasa digunakan adalah kendaraan bermotor yaitu ojek. Jarak antara desa ke kota letaknya cukup jauh,

sehingga Desa Bolaromang termasuk wilayah pedesaan. Lebih jelasnya di bawah ini adalah tabel jarak dari desa ke kota:

Tabel 3. Jarak dari desa ke kota

No	Keterangan	Jarak	Waktu Tempuh
1.	Dari Desa ke Kecamatan	7 Km	60 Menit
2.	Dari Desa ke Kabupaten	93 Km	240 Menit
3.	Dari Desa ke Propinsi	97 Km	260 Menit

Adapun batas Desa Bolaromang adalah:

Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kanreapia.

Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai.

Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba.

Sebelah utara berbatasan dengan Desa Balassuka

Luas Desa

Desa Bolaromang mempunyai luas tanah secara keseluruhan 21,370 ha, Seperti di desa yang lain, Desa Bolaromang dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama A. Abd. Rahman. Dalam pemerintahannya, kepala desa dibantu oleh beberapa perangkat desa yang lainnya seperti Sekdes, dan Staf Desa, Dusun dan Seksi yang lainnya. Desa tersebut terbagi menjadi 3 Dusun 6 RW (Rukun Warga).

b. Demografis

1) Penduduk Desa Bolaromang

Penduduk Desa Bolaromang yang luas keseluruhannya 697 ha, terbagi menjadi beberapa bagian. Desa tersebut dihuni oleh sekitar 1.007 jiwa, yang terdiri dari 494 jiwa laki-laki dan 513 jiwa perempuan (data rekapitulasi jumlah penduduk akhir bulan September 2010). Berdasarkan jumlah tersebut, jumlah jenis kelamin perempuan lebih banyak dari jumlah jenis kelamin Laki-laki dengan selisih 19 jiwa.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.

No.	Jenis kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	494 Jiwa
2.	Perempuan	513 Jiwa
Jumlah		1.007 Jiwa

(Sumber, Kantor desa Bolaromang 1 Desember 2010)

2) Mata pencaharian

Desa Bolaromang yang dihuni oleh 1.007 jiwa secara keseluruhan bermata pencaharian beragam, tetapi yang lebih dominan adalah sebagai petani. Adapun yang lain bermata pencaharian sebagai PNS, pedagang, tukang ojek, pengrajin, dan buruh pabrik.

3) Tingkat pendidikan

Pencanangan pendidikan 9 tahun yang sudah ditetapkan pada sekarang ini, tidak semuanya dilaksanakan penduduk Desa Bolaromang. Masih banyak penduduk

yang tidak menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dana dan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan. Banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya hanya tamat SD (Sekolah Dasar) dengan harapan setelah tamat sekolah dapat membantu orang tuanya. Bagi anak yang kurang senang tinggal di desa lebih memilih kerja di luar kota atau kerja jadi pembantu ibu rumah tangga.

4) Agama

Walaupun di Indonesia ada beragam agama, dan masing-masing penduduk bebas untuk memilih agama menurut kepercayaannya, akan tetapi penduduk Desa Bolaromang semuanya memeluk agama Islam dan tidak ada satupun penduduk yang memeluk agama lain, (Sumber: Monografi Desa Bolaromang tahun 2010).

c. Keadaan sosial ekonomi

1) Perumahan dan tempat ibadah

Desa Bolaromang, walaupun sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, tetapi soal rumah selalu dinomorsatukan. Banyak orang yang bekerja dengan tujuan untuk bisa memperindah rumahnya. Itulah salah satu alasan orang tua tidak bisa menyekolahkan anaknya. Anak-anaknya dari kecil sudah biasa disuruh untuk mencari uang untuk menambah biaya kehidupan keluarganya juga untuk bisa memperindah rumahnya. Dengan demikian rumah-rumah penduduk di desa Bolaromang pada umumnya sudah permanen dan sudah memenuhi syarat-syarat kesehatan, karena rumah tersebut telah memiliki ventilasi, hanya sebagian kecil saja di desa Bolaromang yang semi permanen. Penduduk desa Bolaromang sebagian

besar memiliki ternak Sapi, kambing, ayam, ada yang saling berjauhan ada pula yang berdekatan sehingga mereka tidak memikirkan akibat buruk terhadap kesehatan keluarga.

Untuk menunjang pengamalan ibadahnya penduduk desa Bolaromang yang keseluruhannya beragama Islam, maka sudah semestinya mempunyai tempat Ibadah. Di desa Bolaromang terdapat beberapa Masjid dan Mushola. Jumlah Masjid di Desa Bolaromang ada 3 sedangkan Mushala hanya 1. Sebagian besar penduduk desa Bolaromang menjalankan ibadahnya di masjid. namun ada juga yang melaksanakan ibadahnya di rumahnya masing-masing.

2) Kesehatan Masyarakat

Masih kurangnya kesadaran masyarakat mengenai kesehatan, terutama karena dekatnya kandang ternak dengan rumah mereka akan menimbulkan berbagai macam penyakit, contohnya penyakit pernapasan. Untuk menjaga kesehatan masyarakat, Desa Bolaromang Pemerintah biasa mendatangkan tenaga kesehatan untuk melakukan penyuluhan untuk menambah ilmu pengetahuan masyarakat dalam bidang kesehatan, dan terkadang desa dan aparatnya sering memberikan pengetahuan tentang pentingnya kesehatan bagi manusia dan bagaimana cara menjaga kesehatan.

Sarana penerangan, 95% penduduk desa Bolaromang sudah mendapatkan aliran listrik. Hanya sebagian kecil (5%) saja penduduk yang masih menggunakan minyak tanah untuk penerangan. Penduduk yang memiliki televisi sudah cukup banyak. Namun kebanyakan dari mereka hanya menggunakan televisi untuk melihat hiburan sehingga pengetahuan atau informasi yang diterima tidak banyak.

Saat ini, penduduk yang masih menggunakan kayu bakar untuk memasak hanya tinggal sedikit. Sebagian besar dari penduduk telah menggunakan kompor gas. Akan tetapi, sebagian dari mereka yang sudah menggunakan kompor gas, tetap memiliki perapian kayu bakar dan masih menggunakannya untuk memasak. (Sumber data: Buku Profil Desa tahun 2010). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa desa Bolaromang merupakan desa yang sedang, tetapi masih tradisional.

2. Gambaran Subjek Penelitian

Untuk menunjang kualitas penelitian ini, maka diperlukan subjek untuk diteliti. Yang merupakan subjek dari penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok responden dan kelompok informan. Kelompok pertama, yaitu kelompok responden berasal dari orang tua yang menikahkan anaknya di usia muda, pasangan suami istri yang menikah muda, dan wanita yang menikah dalam usianya yang masih muda. Sedangkan yang menjadi kelompok informan yaitu berasal dari masyarakat sekitar yaitu orang tua, perangkat desa/aparat desa, tokoh masyarakat yang adanya pernikahan dibawah umur, serta untuk memperoleh data yang berkaitan dengan faktor-faktor pendorong, dan pembinaan keluarga sakinah, dan dampaknya, pada pasangan yang menikah di usia muda. Data dari responden dan informan tersebut sangat penting untuk menambah kualitas dan valid penelitian ini.

Untuk menambah kualitas dan valid isi penelitian ini selain dari pasangan suami-istri penulis juga memperoleh informasi/data dari informan yang meliputi orang tua, aparat desa, dan tokoh masyarakat setempat. Penulis memperoleh data/informasi dengan cara melakukan wawancara dengan para informan. Dalam

penelitian ini, informan memiliki peranan yang cukup penting dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor pendorong, dan pembinaan keluarga sakinah, dan dampaknya pada pasangan usia muda. Kebanyakan informasi yang diterima oleh penulis berasal dari informan tersebut. Data tersebut merupakan data yang digunakan sipeneliti sebagai subjek dari informen dalam penelitian.

a. Keadaan sosial ekonomi orang tua

Gambaran keadaan sosial ekonomi orang tua dapat dilihat dari 4 indikator yaitu tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, jumlah tanggungan dan jenis tempat tinggal.

1) Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua dapat dilihat dari pendidikan formal. Berdasarkan data pendidikan formal ayah yang diperoleh dari 5 responden, terdapat 2 orang berpendidikan MTs, 6 orang berpendidikan SD 2 orang tidak tamat SD.

2) Jenis pekerjaan

Pekerjaan ayah dari pasangan suami-istri yang menikah pada usia muda adalah Petani. Sedangkan pekerjaan ibu, Pedagang (2 orang), selainnya petani.

Tingkat pendapatan mereka tidak menentu bergantung hasil pertanian.

3. Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda

a. Faktor ekonomi

Adanya perkawinan usia muda di Desa Bolaromang sebagian besar disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang. Para orang tua yang

menikahkan anaknya pada usia muda menganggap bahwa dengan menikahkan anaknya beban ekonomi keluarga akan berkurang satu. Hal ini disebabkan karena jika anak sudah menikah, maka akan menjadi tanggung jawab suaminya. Bahkan para orang tua berharap jika anaknya sudah menikah dapat membantu kehidupan orang tuanya.

Di Desa Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, kondisi ekonomi setiap keluarga antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya berbeda. Tidak semua keluarga di desa tersebut bisa memenuhi semua keperluan sehari-harinya karena penghasilan yang mereka peroleh belum bisa memadai untuk digunakan keperluan sehari-hari.

Masyarakat di Desa Bolaromang mempunyai mata pencaharian yang beraneka ragam. Diantara mereka ada yang memiliki pekerjaan tetap juga pekerjaan tidak tetap. Oleh karena itu untuk penghasilan yang mereka peroleh setiap harinya tidak menentu.

Bagi orang-orang yang pekerjaannya tidak tetap mereka dalam kehidupan keluarganya tidaklah mudah. Lain halnya dengan orang yang telah memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan yang tetap, maka segala kebutuhan sehari-harinya akan terpenuhi.

Sama halnya yang dikatakan oleh Mallarangan orang tua dari Ekawati. Darmawan yang berumur 21 tahun yang menikah pada usia 18 tahun dan Ekawati yang berumur 17 tahun yang menikah pada umur 14 tahun "Saya adalah seorang petani yang tidak mempunyai tanah sendiri untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari

saya hanya tergantung pada lahan pertanian orang lain sebagian, saya terpaksa mengawinkan anak perempuan saya dengan tujuan untuk meringankan beban yang saya pikul. Dengan harapan suami dari anak perempuan saya bisa ikut membantu kehidupan keluarga saya. (Wawancara dengan Mallarangan orang tua dari Ekawati, 27 Nopember 2010).

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduk Desa Bolaromang bermata pencaharian sebagai petani, bagi mereka untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarganya dirasakan sangat menyusahkan. Dengan adanya anak perempuannya yang sudah besar meskipun belum cukup umur mereka segera mengawinkannya dengan orang yang dianggap bisa membantu meringankan beban hidup keluarganya.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Abdullah orang tua Fitriani yang berumur 17 tahun menikah pada umur 15 tahun dan Hamsa berumur 19 tahun yang menikah saat umur 17 tahun. Pada saat itu Hasna menikahkannya anaknya pada umur 15 tahun "Saya seorang istri dari seorang petani yang penghasilannya tidak seberapa yang hanya cukup untuk keperluan sehari-hari

Sedangkan kami harus menghidupi 4 anak oleh karena itu untuk bisa menghidupi anak-anak saya mengawinkan anak saya dengan harapan suaminya dapat menanggung kehidupan anak saya. (Wawancara dengan Abdullah orang tua, Fitriani 27 Nopember 2010).

b. Faktor Diri Sendiri

Selain faktor ekonomi, perkawinan usia muda di Desa Bolaromang disebabkan adanya kemauan sendiri dari pasangan. Hal ini disebabkan adanya pengetahuan anak yang diperoleh dari film atau media-media yang lain, sehingga bagi mereka yang telah mempunyai pasangan atau kekasih terpengaruh untuk melakukan pernikahan di usia muda.

Yang dikatakan oleh Ekawati dan Darmawan mereka melangsungkan perkawinan usia muda bukan kehendak orang tua ataupun faktor ekonomi yang kurang mencukupi, melainkan karena kemauannya sendiri. Dalam kondisinya yang sudah memiliki pasangan dan pasangannya berkeinginan yang sama, yaitu menikah di usia muda, maka ia pun melakukan pernikahannya pada usianya yang masih muda. (Wawancara dengan responden Darmawan, 27 Nopember 2010)

Hal ini juga disampaikan oleh Jufri 26 tahun yang menikah pada usia 17 tahun dengan Erni 25 tahun menikah pada usia 16 tahun “Kami melangsungkan perkawinan pada usia muda dikarenakan kami sudah lama saling mencintai dan kami takut apabila kami berbuat hal-hal yang tidak diinginkan. (Wawancara dengan responden Jufri dan Erni, 1 Desember 2010).

Karena ia sangat mencintai kekasihnya, maka ia memutuskan untuk mempercepat pernikahan. salah satu faktor adalah karena ia takut terjadi hal-hal yang memalukan keluarganya, sehingga merekapun memilih untuk menikah dalam usia yang masih muda.

Dari pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkawinan usia muda selain karena keadaan ekonomi orang tua yang tidak mencukupi, juga karena kehendak dan kemauan sendiri.

c. Faktor Pendidikan

Rendahnya pendidikan juga merupakan faktor terjadinya pernikahan usia muda. Para orang tua yang hanya bersekolah hingga tamat SD merasa senang jika anaknya sudah ada yang menyukai, dan orang tua tidak mengetahui adanya akibat dari pernikahan muda ini.

Disamping perekonomian yang kurang pendidikan orang tua yang rendah, akan membuat pola pikir yang sempit. Sehingga akan mempengaruhi orang tua untuk segera menikahkan anak perempuannya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Mallarangan yang menikahkan anaknya untuk makan saja sudah sulit apalagi untuk bisa menyekolahkan anak sampai ke jenjang yang lebih tinggi untuk itu saya terpaksa menikahkan anak perempuan saya setelah menyelesaikan sekolah SMP-nya sampai kelas 2 (wawancara dengan Mallarangan orang tua Ekawati, 27 Nopember 2010).

Karna menyatakan bahwa kehidupan perekonomian mereka belum bisa mencukupi untuk membiayai anak-anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka sudah merasa senang anak perempuannya sekolah sampai tingkat SMP. Ketika anak perempuannya ada yang mendekatinya dan memintanya untuk menjadi istrinya. maka dengan cepatnya ia mengawinkan anak perempuannya dengan harapan suami dari anaknya itu bisa ikut membantu meringankan beban keluarganya khususnya untuk membiayai anak perempuannya.

Perkawinan usia muda yang terjadi di desa Bolaromang sebagian besar disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua dan anak yang tidak bisa melanjutkan sekolahnya sampai kejenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu anak perempuan di desa Bolaromang yang tidak sekolah memilih untuk menikah dengan lelaki yang meminta dirinya untuk dijadikan istri.

d. Faktor Orang tua

Faktor orang tua merupakan faktor adanya perkawinan usia muda, dimana orang tua akan segera menikahkan anaknya jika sudah menginjak besar. Hal ini merupakan hal yang sudah biasa atau turun-temurun. Sebuah keluarga yang mempunyai anak gadis tidak akan merasa tenang sebelum anak gadisnya menikah. Orang tua akan merasa takut apabila anaknya jadi perawan tua dan takut apabila anaknya akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan yang akan mencemari nama baik keluarganya. Jika si anak belum juga mendapatkan jodohnya, maka orang tua ikut mencarikan jodoh buat anaknya dengan catatan jodoh yang akan di berikannya itu sesuai dengan keinginan anaknya atau disetujui oleh anaknya.

Wawancara dengan Sattu orang tua dari pasangan Jifri 26 tahun yang menikah pada umur 17 tahun dan Erni 25 tahun menikah di usia 16 tahun: “Saya melihat anak saya sudah semakin besar dan telah memiliki seorang pacar karena sudah dekat maka saya segera menikahkan anak saya. Saya segera menikahkan anak saya karena takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan yang dapat mencemari nama baik keluarga. (Wawancara dengan Sattu orang tua Erni, 1 Desember 2010).

Ditakutkan anaknya melakukan perbuatan yang dapat merusak nama baik keluarganya, dia cepat-cepat menikahkan anaknya. Dia merasa anaknya sudah cukup untuk melangsungkan perkawinan. Karena hubungan anaknya dengan kekasihnya sudah terlalu dekat maka ia mengambil keputusan untuk segera menikahkan anaknya. Sama halnya dengan Sanneng orang tua dari pasangan Irawati berusia 18 tahun dan Arifin yang berusia 19 tahun yang menikah pada usia masing-masing umur 15 tahun dan umur 17 tahun: “Karena anak saya tidak melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi dikarenakan biaya yang kurang saya segera menikahkan anak saya. Karena tidak lagi sekolah banyak sekali tetangga dekat yang menanyakan kapan anaknya mau naik pelaminan (Wawancara dengan Sanneng, orang tua Irawati 2 Desember 2010).

Setelah dilakukan penelitian maka didapatkan hasil faktor pendorong yang paling banyak ialah faktor orang tua.

4. Pembinaan Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah tidak terjadi begitu saja, akan tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh yang memerlukan perjuangan dan butuh waktu dan pengorbanan. Keluarga sakinah merupakan subsistem dari sistem sosial (social system) menurut Alquran, dan bukan “bangunan” yang berdiri di atas lahan yang kosong. Pembangunan keluarga sakinah juga tidak semudah membalik telapak tangan, namun sebuah perjuangan yang memerlukan kobaran dan kesadaran yang cukup tinggi. Namun demikian semua langkah untuk membangunnya merupakan sesuatu yang dapat diusahakan. Meskipun kondisi suatu keluarga cukup seragam, akan tetapi ada

langkah-langkah standar yang dapat ditempuh untuk membangun sebuah bahtera rumah tangga yang indah, keluarga sakinah. Hal ini berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti dari lima keluarga yang menikah di usia muda.

Berdasarkan dari hasil wawancara responden tentang bagaimana mereka membina keluarga yang sakinah, Hasma umur 30 tahun yang menikah di usia 18 tahun mengatakan bahwa keluarga sakinah adalah tidak mudah untuk di dapatkan oleh pasangan suami istri apalagi yang menikah di usia mudah hal ini karena disebabkan tidak adanya kematangan fisik maupun mental sehingga kalau ada masalah di antara mereka tidak bisa diselesaikan dengan pikiran yang jernih hanya mengandalkan pendapat masing-masing (Koegoisan yang tinggi) tidak melihat kedepan hubungan keluarga mereka, kemudian untuk membina keluarga yang sakinah tidak lain proses pendewasaan dengan melalui mendengarkan nasehat-nasehat dari berbagai media khususnya yang berkaitan dengan keluarga sakinah. (wawancara dengan responden Hasma, 3 Desember 2010).

Sama halnya dengan Ekawati dan Irawati mengatakan bahwa setelah menikah belum pernah rasakan kebahagiaan sepenuhnya karena belum mengetahui sepenuhnya hak dan kewajiban mereka sebagai istri jadi terkadang ada kesalahpahaman dengan suami hanya dengan persoalan sepele. (Wawancara dengan responden 3 Desember 2010).

Pendapat Said Agil Husin al-Munawwar, yang menyatakan bahwa simpul-simpul yang dapat mengantarkan atau menjadi prasyarat tegaknya keluarga sakinah adalah:

1. Dalam keluarga ada harus mahabbah, mawaddah dan rahmah;
2. Hubungan suami isteri harus didasari oleh saling membutuhkan, seperti pakaian dan pemakainya (*hunna libasun lakum wa antum libasun lahunna*);
3. Dalam pergaulan suami istri, mereka harus memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut, tidak asal benar dan hak (*wa'asyiruhinna bil ma'ruf*), besarnya mahar, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai ma'ruf;
4. Menurut hadis Nabi, pilar keluarga sakinah itu ada lima, yaitu: pertama, memiliki kecenderungan kepada agama; kedua, mudah menghormati yang tua dan menyayangi yang muda; ketiga, sederhana dalam belanja; keempat, santun dalam bergaul; dan kelima, selalu introspeksi;
5. Menurut hadis Nabi yang lain disebutkan bahwa ada empat hal yang menjadi pilar keluarga sakinah, yaitu: pertama, suami istri yang setia (*shalih dan shalihah*) kepada pasangannya; kedua, anak-anak yang berbakti kepada orang tuanya; ketiga, lingkungan sosial yang sehat dan harmonis; keempat, murah dan mudah rezekinya. (Wawancara dengan informan Muh Syamsir Imam Desa Bolaromang 5 Desember 2010.)

5. Dampak Pernikahan Usia Muda

a. Dampak pernikahan usia muda pada pasangan suami-istri

Tidak bisa dipungkiri bahwa pada pasangan suami-istri yang telah melangsungkan perkawinan di usia muda tidak bisa memenuhi atau tidak

mengetahui hak dan kewajibannya sebagai suami istri. Hal tersebut timbul dikarenakan belum matangnya fisik maupun mental mereka yang cenderung keduanya memiliki sifat keegoisan yang tinggi.

Dampak dari perkawinan usia muda akan menimbulkan berbagai persoalan rumah-tangga seperti pertengkaran, percecokan, bentrokan antar suami-istri yang dapat mengakibatkan perceraian. Terjadinya perkawinan usia muda di desa Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa ini mempunyai dampak yang tidak baik pada pasangan yang telah menikah pada usia muda. Tidak jarang dari mereka yang melangsungkan perkawinan pada usia muda tidak begitu memikirkan dampak apa saja yang akan timbul setelah mereka hidup berumah-tangga dikemudian hari. Mereka hanya memikirkan bagaimana caranya agar bisa segera hidup bersama dengan pasangannya tanpa memikirkan apa yang akan terjadi setelah hidup bersama. (Wawancara dengan M. Arsyad Sekdes, 3 Desember 2010).

Banyak sekali orang yang telah melangsungkan perkawinan tidak begitu penting untuk memikirkan dampak apa saja yang mungkin terjadi setelah menjalani hidup sebagai pasangan suami-istri khususnya bagi pasangan yang menikah pada usia muda. Selain menyebabkan dampak kepada pasangan suami-istri juga tidak menutup kemungkinan dampak itu juga akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anaknya juga pada masing-masing keluarganya. (Wawancara dengan Khattab kepala dusun Bolaromang).

Wawancara dengan Jufri dan Erni yang menikah pada usia 17 tahun dan 15 tahun: "Setelah kami menjalani hidup sebagai suami-istri selama 9 tahun kami telah dikarunia 4 orang anak dan anak pertama dan anak ke dua meninggal, untuk bisa menghidupi keluarga saya bekerja sebagai petani dengan tidak mengenal dingin dan panas, dan istri saya hanya sebagai ibu rumah-tangga.

Tidak bisa mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari apalagi untuk bisa membiayai sekolah anak-anak, untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari terpaksa saya memiliki pekerjaan sampingan itu saya lakukan karena didesak oleh kebutuhan yang mendesak (Wawancara dengan Jabbar, Responden 3 Desember 2010).

Pada saat dilangsungkannya pesta perkawinan dia tidak begitu memikirkan bagaimanakah kehidupan yang akan ia jalani setelah hidup bersama-sama dengan istrinya. Setelah ia hidup berumah-tangga dan memiliki 2 anak baru mereka rasakan begitu besar tanggungan yang harus ia pikul, dengan pekerjaannya yang ia geluti sebagai buruh tani di sebuah perusahaan dia belum bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak. Dengan terpaksa agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya ia mencari pekerjaan lain sebagai pekerjaan sampingan.

b. Dampak terhadap anak-anak.

Dampak dari perkawinan usia muda tidak hanya dirasakan oleh pasangan pada usia muda, namun berdampak pula pada anak-anak yang dilahirkannya. Bagi wanita yang melangsungkan perkawinan di bawah usia 20 tahun, akan

mengalami gangguan-gangguan pada kandungannya yang dapat membahayakan kesehatan si anak.

Wawancara dengan Irawati yang melangsungkan perkawinan dengan Arifin “Saya melangsungkan perkawinan atas dasar keinginan orang tua, setelah hidup berumah tangga saya di karunia seorang anak. Karena diantara kami berdua belum bisa menyelami perasaan masing-masing, tidak jarang percekocokan pun sering terjadi dalam kehidupan rumah tangga.

Kasus di atas merupakan kasus yang ada pada pasangan suami-istri. Akibat tidak adanya kecocokan dan keharmonisan serta kurangnya pengertian antara suami-istri dalam menjalankan bahtera rumah tangganya, memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak-anaknya serta mempengaruhi tingkat kecerdasan dan juga rentannya gangguan-gangguan pada fisik si anak.

c. Dampak terhadap masing-masing keluarga.

Selain berdampak pada suami-istri dan anak-anaknya perkawinan diusia muda memberikan dampak terhadap orang tua masing-masing keluarga. Apabila perkawinan diantara anak-anak mereka lancar maka kedua orang tua mereka akan merasa senang dan bahagia. Namun apabila kebalikannya perkawinan dari anak-anaknya mengalami kegagalan maka mereka akan merasa sedih dan kecewa akan keadaan rumah tangga anak-anaknya. Dari kegagalan perkawinan anak-anaknya tersebut tidak menutup kemungkinan silaturahmi diantara keluarga tersebut akan terputus.

Mallarangan orang tua dari Ekawati yang menikah pada usia muda bertutur” saya merasa bahagia kerana dari pernikahan anak saya telah dikaruniai seorang cucu, dan juga atas keberhasilan anak-anak saya

dalam menjalankan kehidupan berumah tangga.Saya bahagia karena saya mempunyai seorang menantu yang bertanggung-jawab dan sayang kepada anak dan cucu saya, selain itu dia juga telah ikut membantu meringankan beban kehidupan keluarga kami.

Ia bersyukur bahwasannya perkawinan yang dilangsungkan oleh anak perempuannya lancar dan bahagia. Dari perkawinan anak perempuannya itu ia tidak pernah dibebani oleh permasalahan rumah tangga anaknya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah dilaksanakannya penelitian, penulis dapat menganalisis sebagai berikut:

Perkawinan merupakan suatu ikatan yang menunjukkan hubungan antara pribadi dengan pribadi lain. Sebuah ikatan perkawinan terjadi karena adanya kecocokan pribadi, psikologi, rasio dan fisik antara.Oleh sebab itu, hubungan pernikahan ini merupakan upaya penyatuan antar pribadi dan antar individu yang jelas berbeda tabiatnya.

Dalam pasal 7 ayat 1 Tahun 1974 telah ditetapkan bahwa: Perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Namun dalam prakteknya masih banyak kita jumpai perkawinan pada usia muda atau di bawah umur.

Pasal 6 ayat 2 UU No 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin dari kedua orangtua. Biasanya pernikahan dini dilakukan oleh pasangan usia muda yang usianya rata-rata umur antara 16-20 tahun.

Pernikahan dini merupakan sebuah perkawinan di bawah umur yang target persiapannya belum dikatakan maksimal meliputi persiapan fisik, mental, juga persiapan materi. Ketiga persiapan inilah yang seharusnya dijadikan sebagai persyaratan seseorang jika ia sudah mau mengakhiri masa lajangnya dan masuk pada masa keluarga.

Setiap manusia yang melangsungkan perkawinan untuk membangun rumah tangga pasti semuanya dengan harapan untuk dapat memperoleh kebahagiaan baik bagi dirinya maupun bagi orang-orang sekitarnya khususnya keluarganya sendiri. Untuk dapat mencapai kebahagiaan tersebut yang sesuai dengan tujuan perkawinan yaitu membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, yang tidak hanya melihat dari segi lahiriah saja tetapi sekaligus terdapat adanya suatu pertautan batin antara suami istri yang ditujukan untuk membina bahtera rumah tangga yang kekal selamanya.

Kurangnya pengetahuan masyarakat akan makna sebuah perkawinan akan mengakibatkan dampak yang kurang baik bagi berbagai pihak khususnya bagi pasangan itu sendiri juga akan meningkatkan jumlah angka perkawinan di usia muda itu sendiri.

Di Desa Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa banyak sekali orang tua yang menikahkan anaknya pada usia muda tanpa mempertimbangkan umur atau usia itu semua dilakukan karena keterbatasan pengetahuan orang tua terhadap makna perkawinan itu sendiri. Orang tua yang memiliki anak perempuan di desa Bolaromang akan merasa gelisah dan resah apabila anak perempuannya itu tidak juga mendapatkan pendamping hidup atau naik pelaminan.

Keluarga merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan keluarga khususnya bagi anak-anak. Orangtua merupakan panutan bagi anaknya sekaligus sebagai guru yang sangat penting bagi perkembangan anak. Tentu saja setiap orangtua menginginkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang secara normal. Orangtua sudah barang tentu memberikan anak-anaknya yang terbaik tetapi apa yang akan diterima oleh anak belumlah baik menurut mereka.

Seperti halnya orangtua selalu memberikan perhatian yang khusus pada anak perempuannya daripada anak laki-lakinya. Dalam halnya perkawinan orangtua selalu berusaha untuk mencari jodoh untuk anak perempuannya dengan syarat jodoh yang diberikannya itu sesuai dengan keinginan anaknya.

Meskipun batas umur perkawinan telah ditentukan, namun pada kenyataannya masih sering kita jumpai masyarakat yang menikahkan anaknya pada usia muda. Dengan putusnya dari bangku sekolah bagi anak yang tidak lagi melanjutkan sekolahnya kejenjang yang lebih tinggi maka anak akan merasa jenuh dan kesepian karena berkurangnya teman sebaya mereka.

Untuk menghilangkan perasaan sepi itu manusia akan selalu berusaha untuk mencari kebahagiaannya dengan cara mencari teman sebanyak mungkin. Setelah bertemanan lama tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk melanjutkan hubungannya ke jenjang yang lebih serius yaitu ke jenjang perkawinan.

Dalam keluarga yang memiliki tingkat perekonomian lemah atau kurang akan mengakibatkan terjadinya sebuah dilema yang sangat panjang, didalam keluarga pasti persoalan-persoalan akan memasuki kehidupannya dan juga akan mempengaruhi kehidupan dalam keluarganya. Dengan tingkat perekonomian yang kurang maka tidak menutup kemungkinan akan terjadinya sebuah perkawinan yang tidak diinginkan. Apalagi bagi keluarga yang memiliki tanggungan yang banyak maka sudah barang tentu perkawinan tersebut akan dilaksanakan.

Di Desa Bolaromang kebanyakan penduduknya termasuk pada tahapan keluarga prasejahtera/miskin. Dilihat dari sumber mata pencaharian penduduknya sebagian besar sebagai petani dengan penghasilan yang tidak tetap, belum cukup untuk memenuhi semua kebutuhan hidup sehari-hari.

Dengan jalan menikahkan anaknya tersebut maka beban yang mereka pikul akan berkurang karena dengan dilangsungkannya perkawinan tersebut maka yang akan menanggung kebutuhan anaknya itu menjadi tanggungan suaminya. Mereka berharap setelah anaknya menikah maka anaknya akan membantu meringankan beban orang tuanya.

Bagi keluarga yang memiliki tingkat ekonomi yang kurang mereka akan segera menikahkan anaknya meskipun umur anaknya tersebut belum cukup untuk

melangsungkan perkawinan. Mereka menikahkan anak perempuannya itu dikarenakan faktor ekonomi mereka. Dengan menikahkan anaknya pada usia muda maka mereka akan terlepas dari tanggung jawabnya untuk membiayai atau memenuhi kebutuhan hidupnya.

Terjadinya perkawinan usia muda tidak hanya dikarenakan oleh faktor ekonomi saja, namun disamping itu orang tua juga menjadi faktor terjadinya perkawinan muda. Orang tua yang memiliki seorang anak perempuan akan merasa cemas apabila anaknya belum mempunyai pacar atau pendamping. Karena takut digunjingkan tetangganya maka orang tua akan ikut serta mencari jodoh untuk anaknya. Karena ditakutkan anaknya disebut perawan tua atau tidak laku maka orang tua akan segera menikahkan anak perempuannya itu pada orang yang datang ke rumah dan memintanya untuk dijadikannya seorang istri.

Pendidikan juga menjadi faktor terjadinya perkawinan di bawah umur. Dengan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki maka tidak menutup kemungkinan pola pikir mereka akan sempit. Di desa Bolaromang kebanyakan dari mereka tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi, jadi pola pikir mereka ke masa yang akan datang pun kurang. Daripada anaknya hanya diam di rumah para orang tua lebih memilih untuk segera menikahkan anaknya.

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Pemerintah telah mencanangkan wajib belajar 9 tahun yang telah ditetapkan, tetapi pada kenyataannya pendidikan tidak semuanya dapat dilaksanakan oleh penduduk desa Bolaromang. di Desa tersebut masih terdapat penduduk yang belum dapat

menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan kurangnya biaya serta kesadaran orang tua terhadap pentingnya akan pendidikan.

Itulah faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perkawinan pada usia muda di Desa Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

Dalam Pembinaan keluarga sakinah yang menikah pada usia muda sangatlah susah karena masing-masing dari pasangan tidak mempunyai persiapan dalam melansungkan pernikahan baik dalam bentuk fisik maupun mental sehingga yang terjadi hanyalah koegoisan yang tinggi.

Institusi keluarga merupakan fondasi bagi kehidupan masyarakat, oleh karena itu ia membutuhkan perhatian yang serius agar selalu eksis. Eksistensi keluarga sangat tergantung pada tingkat ketenangan dan kebahagiaan serta kesejahteraan anggotanya. Secara garis besar, untuk menjamin kebahagiaan atau ke-sakinahan keluarga harus terpnuhinya dua unsur pokok, yaitu materi dan imateri yaitu moral spiritual. Keduanya mempunyai kedudukan yang sama dalam menjamin kelangsungan kebahagiaan oleh karena itu harus sama-sama dipenuhi demi terciptanya keluarga sakinah atau sejahtera.

Terjadinya perkawinan usia muda di Desa Bolaromang mengakibatkan dampak yang dapat mempengaruhi hubungan antar mereka sendiri, terhadap anak-anak, maupun terhadap keluarga mereka masing-masing.

Dampak dari perkawinan usia muda bagi pasangan suami istri pada umumnya adanya percekcoakan kecil dalam rumah-tangganya. Karena satu sama lainnya belum begitu memahami sifat keduanya maka perselisihan akan muncul kapan saja. Karena

diantara keduanya belum bisa menyelami perasaan satu sama lain dengan sifat keegoisannya yang tinggi dan belum matangnya fisik maupun mental mereka dalam membina rumah tangga memungkinkan banyaknya pertengkaran atau bentrokan yang bisa mengakibatkan perceraian.

Emosi yang tidak stabil, memungkinkan banyaknya pertengkaran jika menikah di usia dini. Kedewasaan seseorang tidak dapat diukur dengan usia saja, banyak faktor seseorang mencapai taraf dewasa secara mental yaitu keluarga, pergaulan, IQ, dan pendidikan. Semakin dewasa seseorang semakin mampu mengimbangi emosionalitasnya dengan rasio. Mereka yang senang bertengkar cenderung masih kekanak-kanakan dan belum mampu mengekang emosi.

Adapun faktor yang menjadi pemicu pertengkaran tersebut yaitu perselisihan yang menyangkut masalah keuangan dalam rumah tangga juga karena keduanya sudah tidak lagi saling menghargai dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai suami istri. Oleh karena itu keharmonisan dalam rumah-tangga susah untuk diciptakan.

Kesusahan dan penderitaan dalam kehidupan rumah tangga seperti; kekurangan ekonomi, pertengkaran-pertengkaran dan tekanan batin yang dialami oleh pasangan suami istri itu dapat mengakibatkan kesehatan khususnya anak-anaknya menjadi terganggu.

Selain memberikan dampak terhadap pasangan yang menikah pada usia muda pernikahan usia muda juga memberikan dampak yang negatif pada anak-anaknya. Karena rendahnya pendidikan yang dimiliki orang tuanya maka dalam

rangka membingbing anak-anaknya khususnya dalam bidang pendidikan mereka tidak begitu menguasai akan pentingnya pendidikan.

Apabila anak-anaknya mempunyai tugas dari sekolah dan meminta ibunya untuk mengajarnya mereka tidak bisa membimbing anak-anaknya dikarenakan rendahnya pendidikan yang mereka miliki. Disamping itu dampak lainnya adalah pada perkembangan anaknya itu sendiri. Karena bagi wanita yang melangsungkan perkawinan di bawah usia 20 tahun, bila hamil akan mengalami gangguan-gangguan pada kandungannya yang akan berakibat buruk pada perkembangan si anak.

Dampak terhadap masing-masing keluarga yaitu apabila perkawinan antara anak-anak mereka mengalami kegagalan akan menimbulkan persoalan yang serius yakni bisa terputusnya hubungan keluarga diantara keduanya yang kemudian akan mengakibatkan kesedihan bagi kedua belah pihak. Disamping itu apabila perceraian terjadi pada anak-anaknya maka orang tua turut dalam mendamaikan keduanya.

Dari pernyataan di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa yang menikah pada usia muda di desa Bolaromang sebelumnya mereka tidak begitu memikirkan dampak apa saja yang akan di timbulkan dari perkawinan dari usia muda hal ini karena kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pernikahan usia muda dan dampaknya terhadap pembinaan keluarga sakinah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. *Simpulan*

Berdasarkan pembahasan dari bab sebelumnya, maka bab ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai ungkapan atau hasil pemecahan masalah terhadap apa yang terjadi pada pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

1. Pernikahan di usia muda dapat bersifat positif dan negative tergantung bagaimana kita menyikapinya, apalagi di zaman sekarang ini banyak sekali terjadi pernikahan di bawah umur disebabkan oleh berbagai factor diantaranya karena sudah hamil di luar nikah dan bukan hanya itu ada factor lain yang menyebabkan mereka menikah di usia muda seperti karena tingkat pendidikan yang begitu rendah, keadaan ekonomi yang serba paspasan, sehingga untuk membantu meringankan keluarga maka anaknya cepat dinikahkan, meskipun anak yang bersangkutan tetap mempunyai keinginan untuk melanjutkan sekolahnya, latar belakang keluarga yang belum mengerti resiko menikahkan anak pada usia muda, dan kebiasaan lingkungan masyarakat di Desa ini merasa malu bila anaknya belum dinikahkan dan takut jadi perawan tua.
2. Dalam Pembinaan keluarga sakinah yang menikah pada usia muda sangatlah susah karena masing-masing dari pasangan tidak mempunyai persiapan dalam melansungkan pernikahan baik dalam bentuk fisik maupun mental sehingga yang terjadi hanyalah koegoisan yang tinggi, institusi keluarga merupakan fondasi bagi kehidupan masyarakat, oleh karena itu ia membutuhkan perhatian

yang serius agar selalu eksis. Eksistensi keluarga sangat tergantung pada tingkat ketenangan dan kebahagiaan serta kesejahteraan anggotanya. Secara garis besar, untuk menjamin kebahagiaan atau ke-sakinahan keluarga harus terpenuhinya dua unsur pokok, yaitu materi dan imateri yaitu moral spiritual. Keduanya mempunyai kedudukan yang sama dalam menjamin kelangsungan kebahagiaan oleh karena itu harus sama-sama dipenuhi demi terciptanya keluarga sakinah atau sejahtera.

3. Dampak yang timbul dari perkawinan usia muda meliputi: dampak pada suami istri yaitu terjadinya pertengkaran dan percekcoakan kecil dalam rumah-tangganya, dampak pada anak-anaknya yaitu rendahnya tingkat kecerdasan dan IQ pada anak serta adanya gangguan-gangguan pada perkembangan fisik anak. Dampak terhadap masing-masing keluarga apabila perkawinan diantara anak-anak mereka lancar maka kedua orang tua mereka akan merasa senang, namun apabila kebalikannya perkawinan dari anak-anaknya mengalami kegagalan maka mereka akan merasa sedih dan kecewa akan keadaan rumah tangga anak-anaknya.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran kepada para orang tua yang berada di daerah penelitian ini dan para orang tua pada umumnya, juga kepada pasangan usia muda yang mengarungi bahtera kehidupan berumah tangga, sebagai berikut:

1. Hendaknya orang tua lebih mementingkan pendidikan anaknya, minimal tingkat SMA khususnya kepada anak perempuan, sehingga tidak terjadi pernikahan di usia muda karena wawasannya akan lebih luas dan bisa hidup dengan seorang laki-laki yang selama ini belum ia kenal.
2. Orang tua dan anak hendaknya jangan terpengaruh kebiasaan masyarakat sekitar, dan ada baiknya kebiasaan ini dihilangkan.
3. Bagi pasangan usia muda sebaiknya diperhitungkan terlebih dahulu resiko apa yang akan dihadapi. Karena banyak sekali terjadi perceraian pada pasangan usia muda.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M Fauzil. *Indahnya Perkawinan Dini*. Cet. I; Jakarta: PT. Gema Insani, 2002.
- Al-musna, Syekh Abdul Azis Abdurrahman. *Perkawinan dan Masalahnya*. Cet. I; Penerbit: Pustaka Al-kautsar.
- Ahmad, Abd. Kadir. *Sistem Perkawinan Di Sulaewesi Selatan dan Barat*. Cet. I; Makassar: Indobis Publishing Anggota IKAPI, 2006.
- Arifin, Bustahanul. *Pelebagaan Hukum Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Aulawi Wasit, & Arso Sastrodmodjo. *Hukum Perkawinan di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Basri, Hasan. *Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Ch, H. Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Ilmu Fiqih*. Jilid 2. Cet. II; Jakarta: Depertemen Agama, 1994/1995.
- Depertemen Agama R.I. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005.
- Ensiklopedi Islam 4*. Cet. III; Ichtiar Baru Vaan Hove, 1994.
- Ghazaly, Abd Rahman. *Fiqih Munakahat*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Hasan, M. Ali. *Masail Fiqhiyah Al-haditsa*. Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grapindo, 1998.
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi Asbabul Nuzul dan Terjemah*. Jakarta: Maghfira Pustaka 2009.
- [Http://Alfiyah23.student.umm.ac.id](http://Alfiyah23.student.umm.ac.id), *Sebab-sebab Pernikahan Dini*. Online: 21 Oktober 2010
- <http://digilid.unnes.ac.id/gsd/collect/archives/has01ab.dir>. *Perkawinan Usia Muda: Faktor-faktor Pendorong dan Dampaknya*. Online 21 Oktober 2010.
- <http://www.pesantrenvirtual.com/index.php/islam-kontemporer/1240-pernikahan-dini-dalam-perspektif-agama-dan-negara>. Online 22 Oktober 2010.
- Idris, Mohd Ramulyo. *Hukum Perkawinan Islam*. Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.

- Khisyik, Abdul Hamid. *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*. Cet. IV; Bandung: Mizan, 1997 .
- Nadaek, Wilson. *Perkawinan dan Keluarga*. Jakarta: BP4 No. 313, 1998.
- Nasution, Andi Hakim. *Membina Keluarga Bahagia*. Cet. IV; Jakarta: PT. Pustaka Antara, 1998.
- Muhammad Umaidah, Syekh Kamil. *Fiqih Wanita*. Cet. VII; Jakarta Timur, 2008.
- Musdhar, H. M. Atho'. Nasution Khaeruddin. *Hukum Keluarga Islam Di Dunia Modern*. Cet. I; Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2003.
- Sarwono, Wirawan Sarlito. *Persiapan Menuju Pernikahan Yang Lestari*. Cet. IV; Jakarta: Pustaka Antara, 1996.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Shihab, M Quraish. *Wawasan Al-qur'an*. Cet. IV; Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Shalaby, Ahmad. *Kehidupan Sosial Dalam Pemikiran Islam*. Cet. I; Penerbit Amzah, 2001.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004.
- Thayib, Anshari. *Struktur Rumah Tangga Muslim*. Cet. III; Surabaya: PT. Risalah Gusti, 1994.
- Yafie, K.H. Ali. *Menggagas Fiqih Sosial*. Cet. II; Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 1994

PEDOMAN WAWANCARA

A. Rumusan masalah pertama

1. Apa yang menyebabkan Anda menikah pada usia muda?.
2. Apa pendidikan orang tua Anda?.
3. Apa pekerjaan orang tua Anda?.
4. Faktor apa yang menyebabkan Anda putus sekolah?.
5. Apa alasan Anda menikah?.
6. Apa yang dilakukan orang tua Anda untuk memenuhi persyaratan dalam melangsungkan pernikahan bila umur Anda belum memenuhi syarat

B. Rumusan masalah ke dua

1. Setelah menikah apakah Anda pernah bertengkar dengan suami?.
2. Bagaimana suasana keluarga Anda jika kalian sedang bertengkar?
3. Bagaimana menghadapi masalah dalam keluarga Anda?.
4. Apakah Anda mengetahui hak dan kewajiban Anda sebagai suami istri?.
5. Apakah Anda tau keluarga yang sakinah mawaddah warahmah?
6. Bagaimana ciri-ciri keluarga yang sakinah?

C. Rumusan masalah ke tiga

1. Apakah Anda selalu merasa bahagia dengan pernikahan ini?
2. Apa yang Anda rasakan ketika melahirkan anak pertama?
3. Bagaimana Anda menghadapi anak pertama ketika sakit?
4. Bagaimana Anda menghadapi anak pertama ketika ia menangis untuk di belikan sesuatu?.

5. Apakah Anda memberikan hukuman bila anak anda melakukan kesalahan?
6. Apakah Anda selalu mendampingi anak anda dalam belajar?
7. Apakah usia pernikahan Anda berdampak terhadap pembinaan keluarga sakinah?
8. Bagaimana suasana keluarga akibat pernikahan usia muda?
9. Apa yang Anda lakukan untuk membina keluarga yang sakinah?

